

Seri Bacaan Sastra Anak

Wahidah

Putri Anggatibone



984



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
No. Induk :	Klasifikasi
Tgl. :	
Tib. :	

Putri
Anggatibone

oleh
Wahidah

<p>PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL</p>

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2004

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 390.209.598.4 WAH	No. Induk : 477 Tgl. : 22/2005 Ttd. : / 2 Ecm

P

Putri Anggatibone

Oleh Wahidah

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220

Pemeriksa Bahasa: Djamari

Perwajahan: Sunarto Rudy

Tata Rupa Sampul dan Ilustrasi: Mansyur Daman

Diterbitkan pertama kali oleh

Pusat Bahasa

Melalui

Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan
penulisan artikel atau karangan ilmiah

ISBN 979-685-436-8

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam sastra ada ilmu, ada kehidupan, dan ada keindahan. Oleh karena itu, sastra dapat menjadi media pembelajaran tentang ilmu dan kehidupan. Hal itu telah terjadi berabad-abad yang lalu. Untuk lebih meningkatkan peran sastra tersebut dalam kehidupan generasi ke depan, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada anak-anak Indonesia akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya peningkatan minat baca dan wawasan serta pengetahuan dan apresiasi seni terhadap karya sastra Indonesia.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuaikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke anak-anak Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana pembentukan jati diri anak bangsa.

Atas penerbitan buku *Putri Anggatibone* ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusunnya. Kepada Sdr. Slamet Riyadi Ali, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam penyiapan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Mansyur Daman selaku ilustrator dalam buku ini.

Mudah-mudahan buku *Putri Anggatibone* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan tentang kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Jakarta, 22 November 2004

Dr. Dendy Sugono

PRAKATA

Cerita Putri Anggatibone berasal dari Buol, Sulawesi Tengah, yang diangkat dari sastra lisan. Judul asli dari cerita ini adalah "Anggatibone, Anogu Lripu, dan Dai Bolre". Cerita "Anggatibone, Anogu Lripu, dan Dai Bolre" bersama beberapa sastra lisan lainnya berhasil dikumpulkan oleh Nurhaya Kangiden dkk. dalam satu bentuk penelitian yang diberi judul "Sastra Lisan Buol".

Hal yang menarik dari cerita "Putri Anggatibone" ini adalah mengulas asal-muasal hubungan kekerabatan antara orang-orang Boul, Toli-toli, dan Gowa. Adapun tokoh, alur, dan latar dalam cerita ini, penulis angkat dari sejarah raja-raja yang pernah memerintah di Negeri Buol yang tertuang dalam buku sejarah Buol Jilid I karangan A. Rahim Samad.

Penulisan cerita ini merupakan salah satu upaya untuk menyelamatkan kebudayaan daerah yang hampir punah. Harapan penulis, mudah-mudahan cerita anak yang berjudul "Putri Anggatibone" ini dapat dijadikan salah satu bacaan wajib di sekolah-sekolah lanjutan pertama, khususnya sekolah-sekolah yang ada di Sulawesi Tengah (Buol) agar mereka mengetahui sejarah tentang negeri dan juga asal-usul nenek moyang mereka.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Prakata	v
Daftar Isi	vi
1. Berdirinya Kerajaan Buol	1
2. Lahirnya Putra-Putri Raja	10
3. Raja Anogu Lripu	23
4. Pelayaran Putri Anggatibone dan Pangeran Dai Bolre ...	36
5. Penyesalan Raja Anogu Lripu	48
6. Gugurnya Pahlawan Dai Bolre	57
7. Petemuan Putri Anggatibone dengan Raja-Raja Gowa ..	68
Biodata Penulis	82

1. BERDIRINYA KERAJAAN BUOL

Suasana mencekam menyelimuti wilayah Negeri Biau. Mayat bergelimpangan di sana sini, rumah-rumah penduduk porak-poranda. Tangis wanita dan anak-anak terdengar begitu menyayat kalbu. Pemandangan tampak begitu menyeramkan. Banyak rumah yang hangus terbakar dan bau anyir darah manusia terasa menyengat hidung. Negeri ini baru saja mendapat serangan dari pasukan Kerajaan Sigi. Kerajaan Sigi merupakan Kerajaan di lembah Palu pada masa itu.

Negeri Biau tadinya adalah negeri yang aman, damai, subur, dan makmur. Hal ini membuat Kerajaan Sigi yang pada waktu itu sedang memperluas wilayah kekuasaannya merasa tertarik untuk merangkul negeri kecil nan subur ini menjadi salah satu wilayah Kerajaan Sigi. Beberapa hari sebelum peristiwa yang mengenaskan ini, datanglah sebuah utusan menghadap Raja Muda Biau yang bergelar Tamodoka (Yang Mulia) Negeri Biau.

"Ampun, Tuan, ada dua orang utusan dari Kerajaan Sigi ingin menghadap Paduka," lapor seorang prajurit jaga.

"Persilakan mereka masuk," perintah raja pada prajurit tersebut.

Kedua tamu yang mengenakan pakaian bangsawan Sigi berwarna hitam dihiasi manik-manik berwarna emas itu pun segera datang dan menghaturkan sembah di hadapan Raja Muda Biau.

"Salam sejahtera untuk Tuanku Tamodoka Negeri Biau," sembah kedua utusan itu.

"Kami adalah utusan dari Kerajaan Sigi. Kami ingin menyampaikan salam hormat dari junjungan kami Raja Sigi." Lanjut utusan yang lebih tua.

“Sampaikan juga salam hormatku pada junjunganmu Raja Sigi. Bagaimana keadaan beliau?” tanya Raja Muda Biau lebih lanjut.

“Atas berkah dari Yang Maha Kuasa, beliau beserta keluarga dalam keadaan sehat walafiat.”

Utusan itu pun kemudian menyampaikan maksud dan tujuan Kerajaan Sigi untuk menjadikan Negeri Biau sebagai salah satu wilayah Kerajaan Sigi. Dengan sopan namun tegas Raja Muda Biau menolak maksud tersebut. Utusan itu pun pulang untuk menyampaikan hasil perundingannya dengan pemimpin Negeri Biau kepada junjungan mereka, Raja Sigi.

Beberapa hari kemudian, pasukan Kerajaan Sigi menyerang Negeri Biau. Karena tidak mendapat perlawanan yang berarti, pasukan itu pun dengan mudah dapat memporak-porandakan Negeri Biau dan negeri yang tadinya aman dan makmur itu akhirnya takluk pada pasukan Sigi. Pimpinan atau Tamodoka Negeri Biau ditawan bersama beberapa pengikutnya dan dibawa ke Negeri Sigi.

Setelah pasukan Kerajaan Sigi meninggalkan tempat tersebut, untuk beberapa saat suasana di negeri itu diramaikan oleh suara tangis para wanita yang kehilangan suami, ibu-ibu yang kehilangan anak, serta suara tangis anak-anak yang kehilangan ayahnya. Sejenak setelah suasana yang memilukan itu mulai terkendali, tetua adat negeri itu pun mengajak warganya untuk menguburkan mayat-mayat yang masih berserakan di tempat bekas terjadinya peperangan.

Rakyat Negeri Biau sangat risau ditinggalkan pimpinannya yang ditawan oleh pasukan Sigi. Bersama-sama mereka memohon pada Yang Maha Kuasa supaya diturunkan seorang raja untuk memimpin mereka. Setelah berselang beberapa waktu lamanya, atas kehendak Yang Maha Kuasa terjadilah tofan dan angin ribut. Setelah cuaca cerah kembali, rakyat Negeri Biau beramai-ramai pergi ke Gunung Pogogul. Di tempat tersebut mereka menemukan sepasang manusia. Dari rumpun kayu Bindanu keluar seorang laki-laki

muda yang sangat tampan. Laki-laki tersebut mengaku bernama Magamu, dan dari batu hitam yang terbelah muncul seorang wanita yang cantik jelita bernama Sakilato.

“Siapakah Tuan-Tuan ini, dan ada maksud apa sehingga Tuan-Tuan beramai-ramai datang ke tempat ini,” tanya laki-laki muda yang merasa dirinya lebih dulu berada di tempat tersebut. Penduduk Negeri Biau hanya ter bengong-bengong menyaksikan peristiwa menakjubkan itu. Tetua adat kemudian maju ke depan menghaturkan sembah pada laki-laki itu.

“Maaf, Tuan, kami adalah penduduk Negeri Biau. Negeri kami baru saja diserang oleh pasukan dari negeri lain. Raja kami ditangkap dan kami kebingungan karena tidak mempunyai pemimpin lagi.

“Lantas, kenapa Tuan-Tuan lari ke gunung? Apakah pasukan musuh mengejar Tuan-Tuan hingga ke tempat ini?” tanya pemuda itu lagi.

Tetua adat pun menceritakan alasan hingga mereka sampai ke Gunung Pogogul, gunung yang terdekat dengan tempat tinggal mereka.

“Begini, Tuan. Kami, penduduk Negeri Biau merasa sangat resah karena tidak mempunyai seorang pemimpin. Oleh karena itu, kami kemudian berkumpul dan berdoa memohon kepada Yang Maha Kuasa agar diturunkan seorang raja untuk memimpin kami. Ketika tiba-tiba muncul tofan dan angin ribut, yakinlah kami bahwa doa kami dikabulkan oleh dewata. Oleh sebab itu, kami beramai-ramai datang ke tempat ini,” jelas laki-laki setengah baya itu. “Setelah mendapati Tuan berdua di tempat ini, kami semakin yakin bahwa dewata pastilah mengirim Tuan untuk menjadi raja kami,” lanjutnya.

Pemuda Magamu terdiam mendengar penjelasan dari tetua adat. Dia kemudian memahami mengapa orang-orang tersebut ter bengong-bengong melihatnya berada di tempat tersebut.

“Jika Tuan tidak keberatan sudilah kiranya Tuan mampir ke negeri kami,” kata tetua adat melihat pemuda itu terdiam.

Pemuda yang mengaku bernama Magamu itu pun menyetujui permintaan penduduk Negeri Biau.

“Baiklah, dengan senang hati saya akan berkunjung ke Negeri Biau jika Tuan-Tuan menghendaki. Namun, sebelumnya bolehkah saya tahu sedikit tentang negeri Tuan dan juga tentang orang-orang yang pernah memimpin negeri Tuan?” pinta pemuda itu.

Maka mulailah tetua adat menceritakan tentang asal-usul nenek moyang mereka. Dia mengatakan bahwa sebelum pimpinan mereka yang ditawan berkuasa, negeri mereka dipimpin oleh Donolangit. Donolangit adalah keturunan dari Tamatau dan Buki Kinumilato. Menurut kepercayaan mereka Tamatau dan Buki Kinumilato adalah manusia pertama di Biau. Konon mereka adalah manusia jelmaan dari kayangan. Keluarga ini pada awalnya tinggal di puncak Gunung Pogogul. Tapi karena makin lama mereka makin beranak pinak, maka anak mereka Donolangit bersama istri dan keturunannya memutuskan untuk meninggalkan Gunung Pogogul dan membangun pemukiman di lereng gunung tersebut.

Donolangit kemudian membuka lahan di tempat itu, tempat yang mereka beri nama Guamonial. Di Guamonial, Donolangit membangun tiga buah rumah yang akhirnya berkembang menjadi sebuah istana. Istana tersebut mereka namakan Bolre Totuyu yang artinya rumah tiga. Beliau kemudian membagi masyarakat menjadi empat kelompok dan masing-masing kelompok membuka daerah baru. Keempat kelompok ini kemudian berkembang menjadi empat rumpun masyarakat yang berdiri sendiri.

Setelah berjalan beberapa waktu lamanya seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, berdirilah empat buah negeri. Keempat buah negeri tersebut masing-masing bernama: Negeri Biau, Negeri Tongon, Negeri Talaki, dan Negeri Bunobogu. Pemimpin negeri masing-masing bergelar Tamodoka yang artinya Yang Mulia, dan sebagai pimpinan tertinggi di atas Tamodoka adalah Donolangit dengan gelar Tikalyangano yang artinya Yang Dipertuan.

Tikalyangano Donolangit sangat disegani oleh rakyatnya. Selama Donolangit masih hidup, rakyat keempat buah negeri hidup rukun dan damai. Mereka saling bekerja sama dan hidup tolong-menolong sebagai satu keluarga besar.

Setelah Donolangit wafat, atas persetujuan pimpinan keempat negeri kedudukannya diganti oleh Raja Muda Biau dengan gelar Tamodoka Negeri Biau. Sejak Raja Muda Biau menggantikan Donolangit, keadaan mulai berubah, masing-masing negeri jalan sendiri-sendiri. Kerja sama dan tolong-menolong mulai ditinggalkan. Ketika persatuan makin rapuh, maka keempat negeri pun mulai kacau-balau dan mundur. Pemimpin yang baru ini bukanlah tokoh yang bijaksana dan berwibawa seperti Donolangit.

Pada saat negeri-negeri tersebut mulai menarik diri, Negeri Biau yang masih tetap dipimpin oleh Raja Muda Biau pengganti Donolangit menjadi sasaran empuk para musuh. Sebelum serangan dari Kerajaan Sigi, Negeri Biau dan ketiga negeri lainnya sering mengalami teror dari bajak laut Mangindano. Selama puluhan tahun bajak laut Mangindano merajalela di negeri-negeri itu dan rakyat keempat negeri tersebut tidak bisa berbuat apa-apa karena mereka tidak bersatu.

Negeri Biau yang diserang pasukan Sigi tidak mendapat bantuan dari tiga negeri lainnya. Oleh sebab itu, Negeri Biau dengan mudah dapat ditaklukkan oleh pasukan musuh dan pimpinan mereka pun ditawan.

“Demikianlah sejarah tentang negeri kami, Tuan,” kata tetua adat mengakhiri ceritanya.

Pemuda Magamu mendengarkan cerita tetua adat itu dengan penuh perhatian. Karena tetua adat terus mendesaknya untuk ikut dengan mereka, akhirnya dia pun menyetujuinya.

Bersama-sama dengan Putri Sakilato, Pemuda Magamu meninggalkan Gunung Pogogul menuju negeri Biau. Mereka akhirnya menetap di negeri itu. Pemuda Magamu dan Putri Sakilato kemudian menjadi suami istri dan sangat dihormati oleh rakyat karena arif dan bijaksana serta baik budi pekertinya. Atas kehendak rakyat,

Magamu kemudian diangkat menjadi Raja Biau. Dalam kepemimpinannya, negeri menjadi makmur dan aman. Beliau sangat mengutamakan kesejahteraan rakyat, pembangunan di segala bidang pun mulai dilaksanakan. Rumah-rumah yang dulu hancur akibat peperangan kini berdiri megah berkat kepiawaian Raja Magamu memimpin negeri itu. Rakyat hidup berkecukupan berkat hasil-hasil pertanian yang melimpah ruah. Semangat kerja sama dan tolong-menolong pun selalu mewarnai kehidupan penduduk negeri itu.

Mengetahui hal tersebut, maka rakyat dari ketiga negeri yang tadinya memisahkan diri sangat berhasrat untuk bergabung dengan Negeri Biau. Secara bersama-sama wakil mereka menghadap Raja Magamu untuk menyampaikan maksud tersebut.

"Salam sejahtera untuk Tuanku Baginda Raja Magamu," sembah ketiga utusan itu.

"Kami adalah wakil dari Negeri Tongon, Talaki, dan Bunobogu," lanjut salah seorang utusan mewakili kedua temannya.

"Kami sangat senang menerima kedatangan Tuan-Tuan. Apa kiranya yang membawa Tuan-Tuan berkunjung ke negeri kami. Mudah-mudahan Tuan-Tuan membawa angin segar untuk penduduk negeri ini," sambut Baginda ramah.

"Ampun, Baginda. Sebelumnya kami minta maaf jika sekiranya apa yang akan kami sampaikan tidak berkenan di hati Paduka," ujar utusan dari Negeri Bunobagu."

"Silakan Tuan mengemukakan maksud Tuan," jawab Baginda singkat.

"Begini Tuanku, sebagaimana yang Tuan ketahui bahwa dahulu, Negeri Biau, Tongon, Talaki, dan Bunobogu bersatu di bawah pimpinan Tuanku Donolangit. Namun setelah beliau wafat, keadaan pun mulai berubah, masing-masing negeri memisahkan diri satu sama lain. Ketika keempat negeri ini bersatu, kami hidup dengan aman dan damai, saling tolong-menolong dan selalu bekerja sama dalam segala hal. Namun ketika mulai muncul perpecahan, masing-masing negeri menjadi rapuh dan tidak bisa lagi mempertahankan diri dari serangan musuh, utamanya

serangan-serangan dari bajak laut Mangindano. Jika kita bersatu kembali, tentu kita akan lebih mudah menghalau bajak-bajak laut itu, dan jika keempat negeri bergabung kembali tentu akan menjadi sebuah kerajaan yang besar,” jelas utusan dari Bunobogu.

“Maafkan jika hamba terlalu banyak bicara, bukan maksud hamba untuk menggurui Tuanku Raja Magamu.” Utusan yang bertindak sebagai juru bicara itu jadi tersipu malu menyadari dirinya terlalu bersemangat dalam mengutarakan maksudnya.

Baginda yang dari tadi hanya manggut-manggut saja mende-ngarkan utusan itu berbicara tersenyum bijak.

“Teruskan, Tuan. Tuan tidak perlu sungkan mengutarakan maksud baik Tuan.”

“Terima kasih, Paduka. Jika Tuan dan Rakyat Biau tidak keberatan. Kami atas nama penduduk tiga negeri ingin bergabung dengan Kerajaan Biau di bawah pimpinan Tuanku Raja Magamu.” Utusan itu menarik napas panjang setelah berbicara panjang lebar. Wajahnya tampak sedikit lega setelah mengutarakan maksud kedatangannya ke Negeri Biau.

“Kami sangat menghargai ketulusan hati Tuan-Tuan untuk bergabung di bawah satu atap dengan Kerajaan Biau. Namun saya hanyalah wakil yang dipilih untuk memimpin negeri ini, hak sepenuhnya ada di tangan rakyat Biau. Jika Tuan-Tuan tidak keberatan, silakan Tuan-Tuan beristirahat sejenak. Saya akan membicarakan hal ini terlebih dahulu dengan pejabat-pejabat istana lainnya.”

Raja Magamu yang telah mengetahui sejarah empat negeri dari tetua adat, menganggap ini adalah hal yang sangat penting untuk dibicarakan. Karena itu setelah mempersilakan tamu-tamunya untuk beristirahat, beliau segera memerintahkan seorang prajurit untuk mengumpulkan para pejabat istana. Tak lupa beliau menyuruh para pelayan istana untuk menjamu tamu-tamu mereka dengan istimewa.

Setelah beristirahat dan menikmati jamuan makan siang yang dihidangkan oleh pelayan istana, para utusan dari ketiga negeri itu

pun berjalan-jalan menikmati suasana di sekitar istana Kerajaan Buol.

"Tampaknya negeri ini banyak mengalami kemajuan," kata utusan dari Negeri Tongon. Saat itu mereka sedang berada di tengah-tengah pemukiman penduduk yang berada di dekat istana Kerajaan Biau.

"Ya, penduduk kelihatannya hidup sejahtera. Rumah-rumah mereka tampak megah dan pakaiannya pun menandakan bahwa mereka hidup berkecukupan." Utusan dari Bunobagu tidak dapat menyembunyikan kekagumannya melihat situasi di Negeri Biau di bawah pimpinan Raja Magamu.

"Mudah-mudahan Raja Magamu bersedia menjadi raja empat negeri dan mewarisi kepemimpinan Tikalyangano Donolangit. Tentu akan lebih mudah menghadapi bajak laut Mangindano jika kita bersatu," lanjut utusan dari Bunobogu penuh harap.

Sementara itu, di istana para prajurit sedang sibuk mempersiapkan segala sesuatu sehubungan dengan akan diadakannya sebuah pertemuan darurat untuk membahas masalah permintaan ketiga negeri tetangga.

Setelah para pejabat istana berkumpul di ruang pertemuan, salah seorang prajurit segera menghadap Raja Magamu.

"Tuanku, para pejabat istana sudah berkumpul di ruang pertemuan."

"Baiklah. Aku akan segera datang," kata Baginda.

Raja Magamu memasuki ruang pertemuan diiringi oleh permaisuri dan pengawal kerajaan. Semua yang hadir di tempat itu segera berdiri memberi hormat kepada raja mereka. Raja Magamu langsung duduk di singgasananya. Permaisuri duduk di samping kirinya.

"Saudara-Saudara, ada hal penting yang perlu kusampaikan dalam pertemuan ini. Telah datang tiga utusan masing-masing dari Negeri Tongon, Talaki, dan Bunobogu. Mereka bermaksud hendak bergabung dengan Kerajaan Biau," kata Baginda. "Aku ingin meminta pendapat kalian mengenai hal ini," lanjutnya.

Setelah berembuk tetua adat yang sekarang diangkat menjadi sesepuh kerajaan pun angkat bicara.

“Ampun, Tuan. Hamba kira maksud ketiga negeri untuk bergabung merupakan suatu hal yang sangat bagus. Negeri Biau, Tongon, Talaki, dan Bunobogu pada dasarnya masih merupakan satu keluarga besar, jika negeri-negeri ini bersatu kembali, tentu akan menjadi sebuah kerajaan besar dan kita akan mampu menggalang kekuatan jika ada musuh yang menyerang.”

Raja Magamu dan pejabat-pejabat istana Kerajaan Biau akhirnya setuju untuk menerima ketiga negeri tetangga menjadi bagian dari Kerajaan Biau. Ketiga utusan pun dipanggil untuk menghadap.

“Tuan-tuan, setelah mengadakan pertemuan, akhirnya kami sepakat untuk menerima maksud Negeri Tongon, Talaki, dan Bunobogu bergabung dengan Kerajaan Biau,” kata Raja Magamu.

Ketiga utusan itu menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan mereka pun pamit untuk kembali ke negerinya masing-masing dan mengabarkan berita gembira tersebut pada pemimpin dan penduduk negeri mereka.

Akhirnya, keempat negeri itu digabung menjadi satu dalam bentuk sebuah kerajaan yang diberi nama Kerajaan Buol dengan Magamu sebagai Madika (Raja), sedangkan ketiga Tamodoka dari Negeri Tongon, Talaki, dan Bunobogu masing-masing sebagai Raja Muda. Raja muda dari Negeri Tongon dikenal dengan nama Dai Parundu, dari Negeri Talaki bernama Pulili Bwuta, sedangkan dari Negeri Bunobogu bernama Umay. Raja Magamu mengendalikan pemerintahannya di istana yang sekarang berubah nama dari Bolre Totuyu atau rumah tiga menjadi Bolre Opato atau rumah empat yang terletak di Guamonial.

2. LAHIRNYA PUTRA-PUTRI RAJA

Raja Magamu memerintah dengan adil dan bijaksana. Rakyat Buol hidup damai dan sejahtera di bawah pimpinan beliau. Putri Sakilato dengan setia mendampingi Raja Magamu memimpin Kerajaan yang baru terbentuk itu. Pembenaan dilakukan di segala bidang, tingkat kesejahteraan rakyat pun meningkat. Raja Magamu hidup bahagia bersama permaisurinya. Namun hingga lima tahun usia perkawinannya, mereka belum juga dikaruniai seorang anak. Permaisuri sangat sedih memikirkan hal tersebut, beliau sudah tidak sabar ingin menimang buah hatinya.

Pada suatu hari, Raja melihat permaisuri Sakilato termenung di taman istana ditemani oleh seorang dayang. Raja kemudian mendekati permaisuri yang sedang bermuram durja itu.

“Apa gerangan yang membuat Dinda tampak begitu sedih?” tanya Baginda.

“Oh Kanda, sudah lima tahun kita berumah tangga, namun belum juga dikaruniai seorang putra. Dinda sudah begitu rindu mendengar suara tangis bayi di istana kita ini,” sahut permaisuri.

“Bersabarlah Dinda, Tuhan pasti akan mengaruniai kita seorang putra yang tampan dan lucu,” hibur Raja.

“Tapi Kanda, sampai kapan Dinda harus bersabar,” kata sang Putri.

“Berdoalah Dinda, Kanda akan pergi bertapa ke Gunung Pogogul untuk meminta petunjuk pada dewata jalan apa yang harus kita tempuh untuk mendapatkan keturunan yang kelak akan menggantikan Kanda memimpin negeri ini.”

Hati permaisuri sangat terharu mendengar kesungguhan Baginda. Kesedihannya agak berkurang mendengar pernyataan suaminya.

Demikianlah, demi cintanya pada sang istri, Raja Magamu kemudian pergi ke Gunung Pogogul untuk bersemadi ditemani oleh beberapa pengawal dan punggawa kerajaan. Pada hari ketujuh pertapaannya barulah Baginda mendapat petunjuk. Dalam semadinya datang seorang laki-laki yang berpakaian serba gemerlapan.

“Pulanglah wahai Raja Yang Agung, ajaklah istrimu untuk berendam di Bogong Tutu selama tiga hari berturut-turut pada saat matahari terbit. Mudah-mudahan dia mendapat berkah dari para dewa,” kata laki-laki itu.

Bogong Tutu adalah tempat permandian para bidadari dari kayangan yang terletak di lereng Gunung Pogogul.

Singkat cerita sesampainya di istana, Raja Magamu kemudian menyampaikan hasil semadinya kepada sang permaisuri. Sejak itu diadakanlah persiapan untuk perbekalan sang Putri selama dalam perjalanan. Letak Bogong Tutu agak jauh dari istana, butuh waktu sehari semalam untuk sampai di tempat tersebut dengan menunggang kuda.

Pada hari yang telah ditentukan, berangkatlah rombongan Permaisuri Sakilato menuju lereng Gunung Pogogul. Sesampainya di tempat yang dituju, rombongan yang dipimpin langsung oleh Baginda Raja Magamu kemudian mendirikan tenda.

Pada malam pertama berada di tempat tersebut, permaisuri bermimpi bertemu seekor Burung Elang. Elang tersebut memberikan sebuah telur kepada permaisuri.

“Wahai Putri yang cantik jelita, jagalah telur ini sebab dia akan membawa berkah untukmu,” kata burung elang itu pada Putri Sakilato. Putri Sakilato menerimanya dengan senang hati.

Keesokan harinya, pada saat matahari terbit, permaisuri berendam di Bogong Tutu. Hal ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut. Pada malam kedua, permaisuri kembali bermimpi bertemu dengan seorang putri yang cantik jelita. Dalam mimpinya putri itu memberikan sebuah Samada (songkok Raja) kepada permaisuri.



Putri Sakilato sedang berendam di Bojong Tutu (tempat permandian bidadari)

“Wahai Putri yang baik hati, ambillah Samada ini sebab benda ini akan memberi berkah untukmu,” kata wanita itu. Permaisuri pun mengambil songkok raja itu.

Dan pada malam terakhir berada di tempat tersebut, permaisuri bermimpi lagi bertemu dengan seorang kakek berjanggut putih dan memakai pakaian serba putih, kakek tersebut memberinya sebuah Sudang (sejenis keris).

“Wahai Putri yang cantik, terimalah Sudang ini sebab benda ini akan membawa berkah untukmu,” kata kakek itu kemudian menghilang dari hadapan permaisuri.

Begitulah, setelah tiga hari berada di tempat tersebut dan melaksanakan semua petunjuk sang Dewa, rombongan itu pun kembali ke istana.

Tiga bulan setelah kepergiannya ke Bogong Tutu, permaisuri pun mulai mengandung. Baginda mengadakan sebuah pesta besar-besaran dengan mengundang seluruh pejabat istana beserta rakyatnya untuk ikut merasakan kebahagiaan yang dirasakan keluarga istana. Hari-hari dalam kehamilannya membawa kebahagiaan yang tiada tara bagi Permaisuri Sakilato. Baginda pun senantiasa menunjukkan perhatiannya dengan memenuhi segala permintaan permaisuri.

Akhirnya, tibalah saat yang ditunggu-tunggu. Putri Sakilato melahirkan seorang bayi perempuan yang cantik dan sehat.

“Aih, alangkah cantiknya putri kita, Dinda,” komentar baginda saat bayi mungil itu berada dalam gendongannya sesaat setelah dimandikan.

Sang putri kemudian diberi nama Putri Anggatibone. Putri Anggatibone dilahirkan bersama-sama dengan telur yang tergegang di tangannya. Seluruh rakyat Kerajaan Buol bergembira menyambut kelahiran putri raja yang sudah lama dinanti-nanti. Baginda pun mengadakan pesta besar-besaran menyambut kelahiran putri pertamanya.

Dua tahun kemudian lahirlah anak yang kedua, seorang bayi laki-laki yang diberi nama Pangeran Anogu Lripu. Pangeran Anogu

Lripu dilahirkan bersama-sama Samada (Songkok Raja). Dan dua tahun berikutnya kembali Permaisuri Sakilato melahirkan seorang bayi laki-laki. Bayi ini dilahirkan bersama sudang (sejenis keris), dia diberi nama Pangeran Dai Bolre.

Ketiga putra-putri raja dibesarkan di lingkungan istana dengan penuh kasih sayang. Putri Anggatibone tumbuh menjadi seorang wanita yang cantik dan lembut. Pangeran Anogu Lripu juga tumbuh menjadi pemuda yang tampan dan berperawakan tegap. Sinar matanya memancarkan cita-cita yang besar. Kemudian, Pangeran Dai Bolre yang dilahirkan bersama Sudang juga bewajah tampan dengan perawakan tinggi besar. Raja Magamu dan Permaisuri Sakilato tidak pernah membeda-bedakan kasih sayangnya kepada ketiga anaknya. Ketiganya diberi pendidikan sebagaimana layaknya putra-putri raja. Baginda mengundang seorang guru ke istana untuk mengajar mereka mengenai tata pola adat kerajaan, tata krama dan sopan santun serta masalah kepemimpinan dan pemerintahan. Selain itu, putra-putra raja juga dilatih ilmu beladiri oleh seorang punggawa kerajaan.

Putri Anggatibone mempunyai sifat penyayang dan penyabar. Hatinya yang lembut cepat merasa iba jika melihat penderitaan yang dialami orang lain. Telur yang digenggam ketika dilahirkan di-erami oleh ayam. Setelah menetas keluarlah seekor burung elang. Elang itu dipelihara oleh Anggatibone dan setelah besar menjadi suruhan Anggatibone untuk mencari ikan yang besar dan gemuk. Ke mana pun Aggatibone pergi, elang itu selalu menyertainya layaknya seorang ajudan dengan tuannya.

Sementara itu, Pangeran Anogu Lripu terkenal dengan wataknya yang keras dan mau menang sendiri. Dia selalu merasa bahwa dialah yang paling hebat di antara mereka bertiga. Namun, pembawaannya yang supel membuat dia mempunyai banyak teman dan ketekunannya belajar dan berlatih ilmu beladiri membuat kedua orang tuanya merasa bangga padanya. Pangeran Anogu Lripu juga gemar berburu rusa di hutan.

Pada suatu hari, ketiga putra-putri raja bermain di pelataran samping istana ditemani seorang punggawa kerajaan. Mereka bermain perang-perangan. Pangeran Anogu Lripu saat itu sedang berhadapan dengan adiknya Pangeran Dai Bolre. Setelah beberapa jurus Pangeran Anogu Lripu mulai tampak kerepotan menahan serangan Pangeran Dai Bolre. Meskipun Pangeran Anogu Lripu dan Pangeran Dai Bolre terpaut usia dua tahun, perawakan mereka hampir sama, bahkan tubuh Pangeran Dai Bolre tampak lebih kekar meskipun usianya baru sepuluh tahun. Dia juga tampak lebih cekatan menggunakan pedang-pedangan yang terbuat dari kayu. Pertarungan yang tadinya hanya bohong-bohongan berubah menjadi serius karena Pangeran Anogu Lripu mulai terdesak oleh pukulan-pukulan Pangeran Dai Bolre. Putri Anggatibone yang pada saat itu hanya menonton pertarungan bohong-bohongan kedua adiknya merasa cemas melihat keduanya tidak ada yang mau mengalah. Punggawa kerajaan mencoba menghentikan perang tanding bohongan yang berubah menjadi perkelahian itu. Namun, watak Pangeran Anogu Lripu yang keras dan tidak mau mengalah tidak sudi menghentikan serangannya dan terus mencecar Pangeran Dai Bolre dengan pedang-pedangan kayu yang ada di tangannya.

“Hentikan, hentikan,” teriak Putri Anggatibone.

Namun, teriakannya tidak digubris oleh kedua adiknya. Akhirnya, punggawa kerajaan terpaksa memeluk pinggang Pangeran Anogu Lripu sedangkan Putri Anggatibone berusaha membujuk Pangeran Dai Bolre agar tidak lagi meneruskan pertengkarnya. Pangeran Dai Bolre yang memang agak dekat dengan kakak sulungnya langsung menghentikan serangannya. Pangeran Anogu Lripu yang tidak bisa menerima kekalahannya berteriak,

“Lepaskan, Lepaskan, Aku akan mematahkan tangannya.”

“Sudahlah pangeran, Baginda pasti akan marah jika tahu kalian bertengkar,” bujuk sang punggawa.

“Tidak, aku belum kalah, ayo Dai Bolre kita teruskan pertarungan kita. Kalian akan melihat bahwa akulah yang terkuat

di antara kami berdua," teriaknya pada para prajurit jaga yang mulai berdatangan mendengar adanya ribut-ribut di pelataran samping istana. Putri Aggatibone yang mulai melihat situasi semakin memanas memegang tangan Anogu Lripu dan berusaha mengajaknya masuk istana.

Dengan kasar Pangeran Anogu Lripu menepis tangan Putri Aggatibone kemudian mendorongnya. Putri Aggatibone yang tidak menyangka akan mendapat perlakuan demikian terjengkang ke belakang dan jatuh tepat di kaki Pangeran Dai Bolre. Pangeran Dai Bolre yang sangat menyayangi dan menghormati kakak sulungnya naik pitam dan berseru,

"Hai Anogu Lripu, Engkau tidak pantas berlaku seperti itu terhadap kakakmu, apalagi dia adalah seorang wanita."

Dengan berkacak pinggang Pangeran Anogu Lripu mence-mooh, "Huh, aku adalah calon raja di negeri ini. Aku berhak melakukan apa saja semauku. Anak perempuan seperti dia seharusnya tidak usah ikut campur dengan urusan laki-laki. Mestinya dia hanya di dapur saja mengurus telur. Bukankah dia lahir membawa telur?"

Pangeran Anogu Lripu menumpahkan kekesalan atas kekalahannya melawan Pangeran Dai Bolre kepada Putri Aggatibone. Semua yang hadir di tempat itu tercengang mendengar perkataan pangeran itu.

"Jaga mulutmu Anogu Lripu, engkau sudah keterlaluan telah menghina kakakmu sendiri yang semestinya engkau hormati," ujar pangeran Dai Bolre geram.

Putri Aggatibone hanya terpana mendengar perkataan Anogu Lripu, meskipun dia cukup tersinggung dia mampu menyembunyikan perasaannya di depan para pengawal istana yang ada di tempat itu.

Saat itu Baginda Raja sedang bercakap-cakap dengan para pejabat istana di ruang pertemuan. Mereka sedang membahas rencana untuk menjalin kerja sama di bidang perdagangan dengan kerajaan tetangga yakni Kerajaan Naalu, ketika didengarnya ada keributan di samping istana. Dia segera memerintahkan salah

seorang pengawal yang selalu siaga di depan ruang pertemuan untuk melihat apa yang terjadi di luar.

"Hai pengawal, kudengar ada ribut-ribut di luar. Pergilah engkau melihatnya," perintah Raja Magamu pada pengawal itu.

Dengan segera pengawal itu pun segera mematuhi perintah rajanya. Sesampainya di tempat keributan, suasana tegang antar-kakak beradik itu mulai reda.

"Apa yang terjadi di sini, Baginda sedang mengadakan pertemuan penting bersama para pejabat istana," tanya pengawal itu.

"Ah, hanya pertengkaran kecil saja antara kedua pemuda cilik ini"

Punggawa kerajaan yang akhirnya mampu melerai pertengkaran mereka memberi penjelasan singkat pada prajurit yang baru tiba tentang apa yang baru saja terjadi.

Setelah melaporkan kepada Baginda tentang apa yang terjadi di luar, prajurit jaga itu kembali disuruh oleh Baginda untuk memanggil punggawa kerajaan.

Setelah pertemuan dengan para pejabat istana selesai, Baginda segera menyuruh salah seorang prajurit untuk memanggil ketiga putra-putrinya.

"Ampun Ayahanda, kami bertiga datang menghadap Paduka," sembah ketiganya.

"Aku dengar ada keributan antara engkau dan adikmu Anogu Lripu." Tanya Baginda langsung ke pokok persoalan.

"Ampun Ayahanda, kami berdua hanya bermain perang-perangan, para prajurit saja yang terlalu berlebihan menanggapi," elak Pangeran Anogu Lripu.

Raja Magamu tersenyum bijak mendengar jawaban anak keduanya. Dia sudah mendengar penjelasan dari punggawa kerajaan yang sama sekali tidak menutupi persoalan tersebut di hadapan rajanya. Punggawa kerajaan merasa Baginda harus tahu apa yang dilakukan anak-anaknya agar beliau dapat menyelami pribadi mereka secara langsung. Baginda yang juga sudah mengenal dengan

baik tabiat putra-putrinya berusaha agar tidak ada dendam ataupun sakit hati di antara mereka.

“Anak-anakku, kalian adalah pewaris Kerajaan Buol. Di tangan kalianlah nasib negeri ini berada. Karena itu kalian harus bahu-membahu untuk menjaga kedamaian di negeri ini. Jadilah panutan yang baik bagi masyarakat, sebab sekecil apa pun kesalahan kalian akan dinilai buruk oleh mereka. Setiap persoalan haruslah dihadapi dengan kepala dingin. Tak baik jika hanya hal sepele saja berkembang menjadi pertengkaran,” nasihat raja kepada putra-putrinya.

“Anak yang lebih muda harus menghormati mereka yang lebih tua. Demikian pula anak yang lebih tua harus menghargai mereka yang lebih muda,” tambahnya.

Demikianlah, Raja Magamu yang bijaksana lebih banyak memberi nasihat dan wejangan ketimbang menyalahkan salah satu dari mereka. Kata-katanya yang sejuk mampu menghilangkan rasa dendam yang ada di hati ketiga anaknya. Pangeran Anogu Lripu kemudian meminta maaf kepada kakak sulungnya. Begitu pula Pangeran Dai Bolre yang merasa dirinya lebih muda meminta maaf lebih dahulu kepada kakaknya, Pangeran Anogu Lripu. Ketiganya kemudian berlalu dari hadapan sang Raja sambil berpelukan. Raja Magamu tersenyum haru melihat kelakuan anak-anaknya.

Ketika Putri Anggatibone berusia lima belas tahun, Raja Magamu jatuh sakit. Seluruh tabib istana sudah dikumpulkan untuk mengobati Baginda, segala usaha pun telah dilakukan namun sakit Baginda tak jua kunjung reda. Permaisuri dengan setia mendampingi suami yang sangat dicintainya itu. Beliau sendirilah yang meladeni segala keperluan Baginda. Putri Anggatibone yang sangat sayang pada ayahnya tak henti-hentinya berdoa untuk kesembuhan sang ayah.

Pada suatu hari, Baginda Raja Magamu memanggil ketiga anaknya. Beliau banyak memberi petunjuk dan wejangan tentang apa yang harus mereka lakukan untuk kesejahteraan rakyat Buol.

“Mendekatlah anakku, Anogu Lripu,” pinta Baginda pelan ketika ketiga anaknya sudah berkumpul di kamar tidur Baginda. Pangeran Anogu Lripu yang saat itu berusia tiga belas tahun segera menuruti permintaan ayahnya.

“Engkau adalah calon Raja Buol, engkau harus menjadi pemimpin yang baik dan harus selalu berlaku adil terhadap rakyatmu. Jangan sekali-kali mengutamakan kepentingan pribadimu di atas kepentingan rakyat. Jadilah pemimpin yang arif dan bijaksana. Jangan pula lupa akan kewajibanmu terhadap keluarga. Engkau adalah anak laki-laki tertua, jadi engkau adalah yang bertanggung jawab atas ibu dan saudara-saudaramu sepeninggal ayah nanti. Hormatilah kakakmu dan sayangilah adikmu,” lanjut sang raja.

Semua yang hadir di tempat itu mendengarkan wejangan-wejangan Baginda dengan penuh khidmat. Sesekali Baginda terbatuk kecil saat memberi wejangan. Putri Anggatibone selalu siap dengan segelas air putih untuk ayahnya. Demikianlah. Bukan hanya Pangeran Anogu Lripu saja yang dititipi pesan oleh Baginda, Putri Anggatibone dan Pangeran Dai Bolre pun tak lupa pula diberi nasihat oleh Baginda.

Dari hari ke hari keadaan Raja Magamu semakin memburuk. Sakit yang dideritanya bertambah parah. Rakyat Buol silih berganti datang menjenguk raja mereka. Baginda memang sangat mencintai dan dicintai rakyatnya.

Akhirnya, Baginda Raja Magamu pun wafat. Seluruh rakyat Kerajaan Buol berduka cita atas kepergian junjungan mereka. Keluarga raja merasa sangat kehilangan terutama sang permaisuri. Meskipun beliau sudah siap menerima kepergian suaminya, tak urung hatinya merasa pilu mengingat orang yang dicintainya tak akan pernah dilihatnya lagi.

Yang paling terpukul atas meninggalnya Baginda adalah Putri Anggatibone. Dia memang sangat dekat dengan ayahnya. Ketika masih hidup, Baginda selalu mengabdikan permintaan putri satu-satunya itu. Lagi pula Putri Anggatibone tidak pernah meminta sesuatu di luar batas kewajaran.

Sepeninggal ayahnya, Putri Anggatibone lebih banyak mengurung diri di kamar. Dia sudah tidak lagi tertarik untuk bercanda ria bersama teman-temannya. Kenangannya bersama sang ayah tidak pernah lepas dari ingatannya. Wajahnya pun menjadi pucat dan badannya semakin kurus. Hal ini membuat ibunya, Permaisuri Sakilato, merasa khawatir. Dia takut anaknya akan jatuh sakit.

"Anakku, janganlah terus mengurung diri seperti ini. Tidak baik seorang gadis hanya bermuram durja saja," ujar permaisuri suatu ketika saat melihat putrinya sedang termenung di dekat jendela kamarnya yang asri.

Pada saat itu permaisuri ditemani inang pengasuh kesayangan sang putri mengantarkan makan siang untuk tuannya yang lagi enggan makan bersama dengan ibu dan saudara-saudaranya.

"Badanmu semakin kurus saja, seandainya ayahmu masih hidup, beliau pasti akan sedih melihat keadaanmu seperti ini," lanjut permaisuri sambil membelai rambut putrinya yang hitam lebat.

Putri Anggatibone tidak dapat menahan air matanya jatuh membasahi pipinya yang mulus.

"Oh Bunda, rasanya dunia ini begitu hampa tanpa kehadiran ayahanda, istana ini begitu sunyi tanpa suaranya. Ananda begitu rindu mendengar tawanya. Kenapa ayah begitu cepat meninggalkan kita, Bunda," tangis Putri Anggatibone pilu.

"Anakku, tiada yang kekal di dunia ini, segala yang hidup pasti akan mati. Begitu pula kita manusia. Dunia ini hanyalah tempat persinggahan saja, Anakku, suatu saat kita pasti akan kembali kepada-Nya. Jika kita menyadari bahwa semua yang kita alami ini sudah menjadi kehendak Yang Maha Kuasa, kita pasti akan ikhlas menerima kepergian ayahmu. Janganlah terlalu bersedih, engkau masih muda anakku, wajahmu yang cantik akan cepat tua jika engkau terus bermuram durja," hibur permaisuri.

Kata-kata ibunya terasa begitu sejuk di hati Putri Anggatibone, namun kesedihannya yang begitu dalam tidak begitu saja bisa terhapus. Putri Anggatibone kemudian meminta pada ibunya

agar dia dibuatkan sebuah rumah yang terpisah dari istana. Setiap sudut di dalam ruang istana selalu membangkitkan kenangan sang putri terhadap masa-masa indah bersama ayahnya. Ibunda Permaisuri yang merasa iba melihat putrinya selalu termenung lalu mengabdikan permintaan Putri Anggatibone. Rumah itu pun segera dibangun dengan harapan kesedihan di hati sang putri akan sedikit terobati.

Sejak saat itu, Putri Anggatibone hidup terpisah dari istana. Dia menempati sebuah rumah mungil nan asri yang terletak di sebelah barat istana Kerajaan Buol yang megah. Karena Permaisuri Sakilato sebenarnya tidak sepenuh hati melepas putrinya tinggal sendiri, maka rumah itu dibangun tidak jauh dari istana. Hampir setiap hari Ibunda Permaisuri mengunjungi putri tersayangannya, sebaliknya jika ibunya tidak datang, Putri Anggatibone lah yang berkunjung ke istana. Mereka berdua memang sangat akrab layaknya seperti kakak adik saja.

Di rumah mungil itu, Putri Anggatibone yang ditemani beberapa inang pengasuh dan dayang-dayangnya menanam berbagai jenis bunga. Putri Anggatibone sangat senang memelihara bunga, karena itu dia sendirilah yang merawat bunga-bunganya. Setiap pagi dan sore tanaman bunga dari berbagai jenis dan warna itu disiraminya. Burung elangnya yang setia yang tidak pernah terpisah dari tuannya itu tidak pernah mengganggu tanaman sang putri, seolah dia mengerti bahwa bunga-bunga itu membawa kebahagiaan tersendiri buat sang putri.

Putri Anggatibone sangat suka makan ikan, karena itu burung elang kesayangannya selalu disuruhnya untuk mencari ikan. Burung itu selalu menangkap ikan yang besar dan gemuk, dia tidak pernah membawa ikan yang kecil-kecil lagi kurus untuk Putri Anggatibone.

Di hilir Sungai Buol banyak terdapat ikan gabus, sugili, udang sungai, ikan seput, belut dan bermacam-macam ikan kecil lainnya. Jika Putri Anggatibone ingin makan ikan, burung elang miliknya paling sering menangkap ikan di tempat itu. Meskipun Putri Angga-

tibone lahir dan dibesarkan di dalam istana yang berlimpah kekayaan dan makanan yang lezat-lezat, dia tetap sederhana dan tidak suka berlebih-lebihan. Kepribadiannya yang sederhana inilah yang membuat orang senang kepadanya. Dia mempunyai banyak teman baik dari kalangan bangsawan maupun rakyat jelata.

Kecantikan Putri Anggatibone sudah terkenal di seluruh negeri. Banyak pemuda yang jatuh hati kepadanya, namun mereka tidak berani mengutarakan maksud hatinya. Putri cantik itu rasanya terlalu agung buat mereka. Putri Anggatibone bukannya tidak tahu bahwa pemuda-pemuda dari empat negeri banyak yang suka padanya. Meskipun demikian, dia tetap rendah hati. Kecantikan yang dimilikinya tidak lantas membuatnya sombong dan tinggi hati. Beliau tetap bersikap ramah dan santun kepada siapa saja.

3. RAJA ANOGU LRIPU

Saat Raja Magamu wafat, ketiga putra-putri raja masih kecil-kecil sehingga belum layak untuk menggantikan ayahnya menjadi raja. Oleh sebab itu, diadakanlah rapat untuk memutuskan siapa yang akan menggantikan beliau. Tiga raja muda kemudian berkumpul dan setelah bermusyawarah dengan para pembesar istana, akhirnya diputuskan bahwa untuk sementara tampuk pemerintahan dipegang oleh Punu Bwulyaan. Punu Bwulyaan adalah cucu dari Raja Muda Biau yang pertama.

Selama Raja Punu Bwulyaan memerintah di negeri tersebut, beliau tetap memperhatikan keadaan putra-putri Raja Magamu, demikian pula permaisurinya. Sepeninggal Raja Magamu, istri dan anak-anaknya tetap menempati istana yang terletak di Guamomial yang disebut Bolre Opato atau rumah empat, sementara pemerintahan Punu Bwulyaan dipusatkan di Lamolyan. Hingga permaisuri Raja Magamu wafat pun hubungan antara kedua keluarga ini tetap akrab.

Pada suatu hari, Raja Punu Bwulyaan memanggil putranya, Bataralangit untuk menghadap beliau. Dia ingin bicara empat mata dengan putranya itu.

"Anakku Bataralangit, ada hal penting yang ingin ayah sampaikan padamu," Kata Baginda saat putranya datang menghadap.

"Ada apa ayah, tidak biasanya ayah memanggil hamba untuk berbicara empat mata," tanya Bataralangit penasaran.

"Ya, Anakku. Sebenarnya ayah agak berat mengatakan hal ini, namun ayah harus tetap melakukannya."

“Katakanlah ayah, seburuk apa pun hal yang akan ayah sampaikan, ananda akan berusaha menerimanya dengan baik,” kata Bataralangit.

Bataralangit memang terkenal dengan kearifannya. Sikapnya yang selalu dewasa membuat Raja Punu Bwulyaan merasa bangga mempunyai putra seperti dia.

“Anakku, seperti yang engkau tahu bahwa Kerajaan Buol adalah kerajaan yang besar. Kerajaan ini membawahi empat buah negeri yang digabung menjadi satu. Tidaklah gampang menjadi raja di negeri ini. Raja-raja muda dari Tongon, Talaki, dan Bunobogu terus memantau jalannya pemerintahan. Dahulu negeri ini pernah terpecah-pecah akibat pemimpin yang kurang mampu mengendalikan pemerintahan dengan baik. Oleh sebab itu, raja yang memimpin haruslah raja yang disegani oleh rakyat dan juga harus disetujui oleh seluruh rakyat serta pembesar istana,” Raja Punu Bwulyaan menarik napas sejenak sebelum melanjutkan perkataannya.

“Anakku, sebelum Baginda Raja Magamu memerintah, negeri ini dipimpin oleh kakek buyutmu yang bergelar Tamodoka Negeri Biau. Pada saat negeri Biau diserang pasukan dari kerajaan Sigi, kakekmu ditawan oleh pasukan musuh dan dibawa ke negerinya. Beliau kemudian digantikan oleh Baginda Raja Magamu. Saat Raja Magamu wafat, putra-putrinya masih kecil-kecil, karena itu ayah sebagai keturunan Raja Biau yang pertama dipilih untuk menggantikan beliau memimpin negeri ini untuk sementara. Yang berhak atas tahta kerajaan ini sebenarnya adalah keturunan dari Raja Magamu. Sekarang putra-putri Raja Magamu sudah beranjak dewasa.” Raja Punu Bwulyaan berhenti sejenak, beliau bingung memilih kata-kata yang tepat agar tidak menyinggung perasaan putranya.

Bataralangit yang sudah mengerti arah pembicaraan ayahnya dengan rendah hati berkata, “Ayah ..., Ayah tidak perlu ragu mengatakan hal yang sebenarnya. Ananda mengerti bahwa tahta Kerajaan Buol adalah hak Pangeran Anogu Lripu. Jangan khawatir

ayah, Pangeran Anogu Lripu adalah pemuda yang cerdas dan berwibawa. Ananda tidak akan iri ataupun sakit hati jika kelak dia yang menggantikan ayah menjadi raja. Ananda akan berusaha semampunya membantu beliau untuk memajukan negeri ini.

Kata-kata putranya sangat menyentuh hati Raja Punu Bwulyaan. Kebesaran hati Bataralangit membuatnya bertambah kagum pada putra sulungnya itu. Beliau tidak lagi khawatir akan timbul percekocokan di antara pewaris-pewaris Kerajaan Buol. Sebenarnya, dia sangat menginginkan putranyalah kelak yang akan menggantikan dirinya sebagai raja. Namun, beliau sadar bahwa keturunan dari Raja Magamulah yang berhak atas tahta Kerajaan Buol. Untunglah putranya, Bataralangit, mengerti akan hal tersebut.

Selang beberapa bulan setelah Raja Punu Bwulyaan berbicara empat mata dengan putranya, Bataralangit, Beliau pun mangkat. Pangeran Anogu Lripu kemudian diangkat menjadi raja, sedangkan Bataralangit diberi kehormatan untuk memerintah di Balak Tongon.

Dalam pemerintahannya, Raja Anogu Lripu yang sudah berpandangan maju mengadakan beberapa perubahan dan membuat beberapa ketentuan baru di bidang pemerintahan. Wilayah kerajaan dibagi menjadi empat balak, yaitu Balak Biau, Balak Tongon, Balak Talaki, dan Balak Bunobogu. Jabatan raja muda di setiap negeri sebelumnya, dihilangkan. Diangkatlah beberapa pembesar kerajaan yang baru, yaitu Jogugu, Ukumo, dan Kapitalau. Jabatan-jabatan ini sederajat dengan jabatan sebagai pemimpin satu negeri. Jabatan Jogugu inilah yang diberikan kepada Bataralangit. Putri Anggatibone sebagai anak tertua pun diberi kehormatan untuk memimpin Balak Biau sebagai Raja Putri (Madika Buai) mendampingi adiknya, Raja Anogu Lripu.

Raja Anogu Lripu berkuasa atas seluruh kerajaan di samping memerintah Balak Biau bersama kakaknya, Putri Anggatibone. Kerajaan Buol semakin maju di bawah kepemimpinan Raja Anogu Lripu.

Setelah menjadi raja, Anogu Lripu memelihara seekor anjing sebagai teman untuk berburu. Anjing piaraan raja ini sangat cerdas dan juga sangat pandai berburu. Hanya sekali perintah saja, anjing tersebut melesat dan hilang di tengah rimba raya. Dalam sekejap, binatang itu akan kembali dengan membawa seekor rusa yang besar dan gemuk. Meskipun Raja Anogu Lripu sibuk dengan urusan kerajaan, beliau tidak melupakan kegemarannya untuk berburu rusa di hutan.

Pada suatu hari, beliau mengajak beberapa pembesar kerajaan ditemani beberapa orang prajurit untuk berburu. Anjingnya yang setia tidak ketinggalan pula.

Hari itu cuaca terasa sangat panas, beberapa kali rombongan raja berhenti untuk melepas dahaga. Sudah hampir seharian mereka berada di hutan, tetapi tak seekor rusa pun yang berhasil mereka dapatkan. Anjing piaraan raja sudah dilepas dari tadi, namun selalu pulang dengan tangan hampa. Akhirnya, mereka memutuskan untuk beristirahat di bawah salah satu pohon yang rindang. Karena kelelahan, sebagian besar di antara mereka tertidur pulas.

Raja Anogu Lripu yang dari tadi penasaran tidak mendapat buruan, tidak dapat beristirahat dengan tenang. Ketika dia baru saja akan memejamkan mata, sayup-sayup terdengar suara tangis bayi dari arah pohon bambu kuning tak jauh dari tempatnya beristirahat. Melihat anak buahnya pada tertidur pulas, Beliau tidak tega membangunkan mereka.

Perlahan-lahan dia beranjak mendekati tempat asal suara tangis itu. Alangkah terkejutnya ketika didapatinya seorang bayi laki-laki yang masih merah tergeletak di antara rerumpunan pohon bambu kuning. Dengan hati-hati diangkatnya bayi itu. Bayi yang tadinya menangis langsung diam ketika berada dalam gendongan Sang Raja, seolah dia mengerti bahwa dirinya akan aman dalam buaian laki-laki itu. Ketika Raja Anogu Lripu mencium pipinya, matanya yang jenaka mengerjap-ngerjap manja membuat Baginda tersenyum senang. Bayi laki-laki itu kemudian dibawa ke tempat rombongannya yang sedang beristirahat.

“Bangun ... bangun. Lihat apa yang aku bawa untuk kalian,” serunya.

Orang-orang yang lagi asyik dengan mimpinya tersentak kaget dan buru-buru bangkit mendengar suara raja yang setengah berteriak membangunkan mereka. Masih antara sadar dengan tidak salah seorang prajurit menimpali.

“Untuk apa anak rusa itu diselimuti, Baginda.”

“Ha ... ha ... hari ini aku tidak mendapat seekor rusa pun. Tapi aku mendapatkan seorang bayi laki-laki yang sangat lucu.”

“Di mana Tuan mendapatkan bayi itu, siapa yang memberikannya?” tanya salah seorang pembesar kerajaan.

“Aku menemukannya sedang menangis di antara rerumpunan bambu kuning itu,” jawab raja sambil menunjuk ke arah bayi itu ditemukan.

“Ayo kita pulang. Aku akan membawa bayi ini ke istana dan akan kujadikan anak angkat. Mungkin bayi ini dikirim dewa untukku karena pada saat kalian tertidur pulas, dia seolah memanggil-manggil aku yang hanya seorang diri tidak tertidur. Meski tidak mendapat seekor rusa pun, anak ini cukup lumayan sebagai oleh-oleh untuk istriku,” kata raja kekanak-kanakan. Dia tidak dapat menyembunyikan rasa senangnya karena sampai saat itu beliau belum juga dikaruniai seorang anak.

Rombongan itu pun pulang tidak dengan tangan hampa. Anjing piaraan Raja Anogu Lripu menggonggong terus selama dalam perjalanan pulang, seolah mengerti tuannya sedang bersenang hati.

“Lihat Dinda apa yang Aku bawa untukmu,” kata Raja Anogu Lripu saat permaisuri datang menyongsong beliau.

Kanda, anak siapakah ini? Lucu Sekali!” seru permaisuri sambil meraih bayi mungil itu dari tangan suaminya.

“Hari ini aku tidak membawa seekor rusa yang gemuk untukmu, tapi kubawakan seorang bayi laki-laki yang tampan dan lucu,” gauru Sang Raja.

Raja Anogu Lripu kemudian menceritakan hal ikhwal bayi itu ditemukan. Tak lupa dia mengemukakan niatnya untuk mengambil bayi itu sebagai anak angkat. Dengan senang hati permaisuri menyetujui niat Baginda tersebut.

Keberhasilan Raja Anogu Lripu memimpin Kerajaan Biau terkenal di mana-mana. Namun, di sisi lain beberapa tindakan Beliau sangat mengecewakan saudaranya, Putri Anggatibone. Saudara-saudaranya merasa diperlakukan tidak wajar. Yang lebih mengecewakan hati Putri Anggatibone ialah bahwa semula ditetapkan Anogu Lripu menjadi raja, sedangkan Putri Anggatibone ditetapkan sebagai Madika Buai (Raja Putri) yang memerintah Balak Biau. Tetapi dalam kenyataannya, Balak Biau langsung diperintah oleh Anogu Lripu. Adiknya, Dai Bolre pun sama sekali tidak diberi jabatan olehnya. Untunglah kedua kakak beradik itu, Anggatibone dan Dai Bolre mempunyai sifat penyabar. Meskipun diperlakukan tidak wajar, mereka tetap menerima perlakuan saudaranya. Keduanya sudah paham sifat Anogu Lripu yang sejak masih kecil selalu mau menang sendiri.

Pada suatu hari, Putri Anggatibone sangat ingin makan daging rusa karena dia telah puas makan ikan. Di suruhnyalah seorang pengawal untuk meminjam anjing piaraan Raja Anogu Lripu. Pengawal yang disuruh menghadap raja itu pun segera menuruti perintah majikannya.

“Salam Sejahtera Tuanku Baginda Raja Anogu Lripu.”

“Hei, bukankah engkau pengawal Kakakku, Anggatibone?” tanya Baginda mengenali laki-laki itu.

“Betul, Tuan. Hamba adalah pengawal Putri Anggatibone,” jawabnya.

“Hm, ada keperluan apa engkau datang menghadapku.”

“Begini Tuan. Hamba mendapat perintah dari Tuan Putri. Tuan Putri sangat ingin makan daging rusa. Oleh sebab itu, beliau ingin meminjam anjing piaraan Tuanku untuk disuruh berburu rusa.”

“Oh begitu. Baiklah engkau tunggu saja sebentar.” Raja lalu memanggil anjingnya. Sebelum anjing itu pergi, tuannya memberi pesan.

“Hai anjingku yang setia. Jika saudaraku Anggatibone menyuruh engkau menangkap rusa, tangkaplah olehmu rusa yang kurus karena yang gemuk kepunyaanku.” Anjing itu menggonggong seolah mengerti perkataan tuannya.

Lalu anjing itu pun dibawa kepada Putri Anggatibone untuk menerima perintah. Setelah tiba di hadapan Putri Anggatibone, Putri itu berkata, “Hai anjing, kudengar engkau sangat pandai berburu. Aku ingin makan daging rusa. Pergilah dan kau tangkapkan rusa yang gemuk untukku.”

Anjing itu pun segera pergi berburu rusa ditemai dua orang pengawal. Tidak lama kemudian, anjing itu kembali dengan membawa rusa yang kurus untuk Putri Anggatibone. Putri yang berhati mulia itu menerimanya dengan senang hati. Lalu, anjing itu dikembalikannya kepada raja.

Tidak berapa lama setelah itu, Raja Anogu Lripu jatuh sakit. Setelah sembuh dari sakitnya, dia sangat ingin makan ikan yang besar dan gemuk. Raja lalu menyuruh seorang pengawal untuk menemui kakaknya dan menyampaikan maksudnya pada putri tersebut.

“Pengawal, pergilah engkau ke rumah kakakku, Anggatibone. Katakan aku ingin meminjam burung elangnya. Aku sangat ingin makan ikan yang besar lagi gemuk,” perintah raja.

Ketika utusan itu datang, ia menyampaikan pesan raja kepada Putri Anggatibone. Putri itu pun dengan senang hati menyambut permintaan adiknya. Dia segera memanggil burung elangnya.

“Elangku yang setia, kalau raja menyuruhmu menangkap ikan, tangkaplah yang kecil-kecil sebab ikan yang besar adalah kepunyaanku.” Elang itu pun segera dibawa menghadap raja.

“Hai Burung Elang, kudengar engkau pandai menangkap ikan. Aku sangat ingin makan ikan yang enak sebab aku baru saja

sembuh dari sakitku. Pergilah dan tangkapkan untukku ikan yang besar-besar," titah raja.

Burung itu pun terbanglah untuk pergi mencari ikan di laut. Tidak berapa lama kemudian kembalilah burung tersebut dengan membawa ikan kecil dan bertulang serta tidak enak dimakan. Dalam bahasa daerah Buol, ikan tersebut diberi nama ikan pogut. Setelah ikan tersebut diberikan kepada raja, raja berkata kepada elang, "Hai Elang, mengapa engkau menangkap aku ikan semacam ini, kembalilah lagi ke laut dan tangkaplah ikan yang lebih baik."

Elang tersebut kembali ke laut untuk menangkap ikan. Tidak lama kemudian burung itu kembali dengan membawa ikan popakuyo yang sangat tidak enak untuk dimakan. Melihat ikan tersebut raja sangat murka, namun dia berusaha menahan amarahnya.

"Hai Elang, mengapa engkau menangkap ikan yang semacam itu lagi. Pergilah engkau sekali lagi mencari ikan yang baik."

Setelah burung itu pergi, raja menyuruh salah seorang suruhannya untuk menaruh akar tuba di tempat mandi burung elang itu. Kebiasaan burung elang itu sesudah menangkap ikan di laut, dia selalu mandi dengan air tawar.

Tidak berapa lama, elang pun kembali membawa ikan kecil lagi bertulang. Melihat ikan itu, raja diam saja. Karena tidak ada perintah lagi, elang itu pergi mandi di tempat biasa dia mandi. Karena air mandinya diberi akar tuba, elang itu pun mati. Raja yang mengetahui bahwa burung itu telah mati menyuruh menanam elang itu di bawah tirsan atap istananya.

Ketika hari menjelang petang dan burung itu belum juga kembali, Putri Anggatibone mulai gelisah. Tidak biasanya burung elang kesayangannya itu pergi menangkap ikan hingga sore hari. Namun, disabar-sabarkannya hatinya, mungkin adiknya masih menahan burung elang tersebut di istana. Namun, hingga keesokan harinya, burung itu belum kembali juga.

Putri Anggatibone lalu mengutus seorang pengawal untuk menanyakan tentang elang itu kepada raja. Setibanya di istana dan menyampaikan pesan Putri Anggatibone, raja berkata, "Katakan pada tuanmu bahwa burung elang itu sudah lama kembali."

Kabar itu segera disampaikan kepada Putri Anggatibone. Putri Anggatibone merasa heran sebab burung elangnya belum juga datang menemuinya sebagaimana biasa. Karena itu, Putri Anggatibone bermaksud pergi menemui raja untuk mengambil burung elangnya.

Sampai di istana, Putri Anggatibone bertanya pada raja yang pagi itu sedang berdiri di halaman istana.

"Mana burung elangku, sejak kemarin aku menunggu, tetapi sampai saat ini dia belum juga pulang."

"Burung elangmu sudah lama kembali, tentu dia ada di rumahmu," sahut raja enteng.

"Mana mungkin, kalau burung itu sudah kembali tentu aku tidak akan menanyakannya padamu."

Sekali lagi raja menekankan bahwa burung itu sudah kembali. Namun, karena Putri Anggatibone tidak percaya, maka terjadilah pertengkaran mulut antara kakak beradik itu. Karena sudah tak mampu menahan perasaannya, Putri Anggatibone yang selama ini selalu mengalah pada adiknya sudah tidak peduli dia sedang berhadapan dengan seorang raja besar. Tiba-tiba dia berseru, "Hai elang, di mana sekarang engkau? Karena burung elang itu belum juga muncul, maka Putri Anggatibone marah pada saudaranya, "Tentu burung elangku sudah engkau bunuh," tuduhnya.

"Aku tidak membunuh burung elangmu," sahut raja dingin.

"Kalau benar engkau tidak membunuh elangku, maka sekarang kupanggil dia," katanya menantang.

"Panggil saja olehmu," kata raja.

Dengan suara yang bergetar Putri Anggatibone berseru, "Hai burung elang, kalau benar engkau adalah kembarku, maka berilah tanda-tanda di mana engkau berada walau hanya selebar bulumu saja."

Tiba-tiba saja dari bawah tirisan atap istana mencuat ke atas sayap burung elang itu. Hati Putri Anggatibone serasa hancur melihat pemandangan yang terpampang di hadapannya.

“Itu burung elangku, engkau sudah membunuhnya,” ratapnya sedih

Air mata putri yang cantik itu jatuh membasahi pipinya. Raja Anogu Lripu tetap tidak mau mengakui perbuatannya.

“Aku tidak tahu kalau burung itu sudah mati. Yang kutahu burung itu sudah pulang.”

“Tapi jasadnya ada di bawah tirisan atap istanamu. Kalau demikian, tahulah aku bahwa engkau yang membunuh elangku. Engkau sungguh jahat terhadapku, kakakmu sendiri. Jabatanku sebagai Madika Buai (Raja Putri) kau monopoli dalam tanganmu sendiri, kemudian burung elang kesayanganku engkau bunuh dengan kejamnya. Baiklah, mulai sekarang kita berpisah saja. Aku akan merantau ke negeri yang jauh dan tidak akan kembali lagi.”

Dengan hati yang amat sedih Putri Anggatibone kembali ke rumahnya. Raja Anogu Lripu hanya tercenung sesaat mendengar kata-kata terakhir kakaknya. Dia tidak percaya Putri Anggatibone akan pergi jauh. Kata-kata Anggatibone dianggapnya hanya gertakan seorang perempuan saja.

Setelah beberapa langkah meninggalkan istana, Putri Anggatibone berhenti kemudian membalikkan badannya. Istana Kerajaan Buol berdiri megah di hadapannya. Mata putri yang cantik itu berkaca-kaca memandangi tempat di mana dia lahir dan dibesarkan. Kerinduan terhadap ayah dan ibunya tiba-tiba mencuat. Hari-hari bahagia saat orang tuanya masih hidup membayang di pelupuk matanya. Karena tidak dapat menahan air matanya, putri ayu itu pun bergegas meninggalkan tempat yang menyimpan begitu banyak kenangan itu.

Sebelum kembali ke rumahnya, Putri Anggatibone menemui adik bungsunya, Pangeran Dai Bolre. Pangeran tampan nan perkasa itu sedang melatih ilmu bela dirinya pada saat kakaknya, Anggatibone, menyambanginya.

Sejak ibunya meninggal, Pangeran Dai Bolre memisahkan diri dari keluarga istana. Dia menempati sebuah rumah yang agak jauh dari istana. Bersama beberapa orang pengikutnya, Pangeran Dai Bolre membangun sebuah perguruan yang khusus diperuntukkan bagi orang-orang yang ingin berlatih ilmu bela diri. Banyak di antara murid-muridnya merupakan prajurit-prajurit istana, termasuk pengawal pribadi raja. Meskipun masih sangat muda, ilmu bela diri pemuda ini sudah sangat tinggi. Kesaktian dan keahliannya memainkan segala jenis senjata sudah terkenal di mana-mana. Sering dia mendatangi tempat-tempat orang pandai untuk berlatih ilmu bela diri. Sudang atau keris sakti yang dibawanya ketika lahir tak pernah lepas dari pinggangnya. Keramahan serta pembawaannya yang sederhana membuat rakyat Negeri Buol menaruh hormat padanya.

Pangeran Dai Bolre tidak terlalu mendapat perhatian dari kakaknya, Raja Anogu Lripu. Kekalahan yang sering dialami jika sedang berlatih ilmu bela diri dengan adiknya membuat Raja Anogu Lripu memperlakukan Pangeran Dai Bolre sebagai saingannya. Oleh sebab itu, setelah diangkat menjadi raja, tak satu jabatan pun yang diserahkan kepada adiknya itu. Meskipun demikian, Raja Anogu Lripu tidak melarang para prajurit ataupun pengawal pribadinya untuk berlatih pada Pangeran Dai Bolre.

Meskipun hubungan dengan Raja Anogu Lripu kurang harmonis, Pangeran Dai Bolre tetap menghormati kakaknya itu.

Suatu hari ketika sedang asyik berlatih, dari kejauhan dilihatnya tampak seorang wanita disertai beberapa orang laki-laki tergesa-gesa datang ke arahnya.

"Kakak Anggatibone," serunya girang saat mengenali wanita itu. Buru-buru dia menyongsong saudara tuanya. Mereka pun berpelukan dan saling melepas rindu. Sejak Dai Bolre meninggalkan istana mereka jadi jarang bertemu.

"Bagaimana kabarmu, Adikku?" tanya Putri Anggatibone setelah pemuda itu melepaskan pelukannya.

"Seperti yang Kakak lihat, aku selalu merasa sehat."

“Syukurlah.”

Pangeran Dai Bolre lalu mengajak kakaknya masuk ke dalam rumah. Tiga orang laki-laki yang rupanya adalah pengawal pribadi Putri Anggatibone menunggu di luar.

“Wajah kakak tampak sedih, apa yang sedang kakak pikirkan,” tanya Pangeran Dai Bolre sesaat setelah memperhatikan mata kakaknya yang sembab.

“Aku baru saja pulang dari istana. Anogu Lripu meminjam burung elangku sejak kemarin. Namun, hingga tadi pagi elang itu belum juga dikembalikannya. Oleh sebab itu, aku menyusulnya ke istana,” kata Anggatibone mengawali ceritanya.

“Meminjam burung elang Kakak, untuk apa?” tanya Pangeran Dai Bolre heran.

“Katanya dia sangat ingin makan ikan dan burung elangku dipinjamnya untuk menangkap ikan untuknya,” jelas Putri Anggatibone.

“Apa dia tidak mau mengembalikan burung elang Kakak sehingga Kakak menjadi sedih begini?” tanyanya lagi.

Mata Putri Anggatibone kembali berkaca-kaca.

“Dia bukan tidak mau mengembalikannya, dia malah membunuh burung elang kesayanganku itu.” Putri cantik itu tak dapat lagi menahan air matanya.

“Membunuhnya?” Pangeran Dai Bolre tersentak seolah tidak percaya, namun buru-buru dia menambahkan, “Ya, dia tentu saja akan tega melakukannya. Jabatanmu sebagai Madika Buai saja dimonopoli olehnya, apalagi kalau hanya membunuh seekor burung,” ujarnya jengkel.

Pangeran Dai Bolre sangat kasihan melihat penderitaan yang dialami kakak yang sangat disayanginya itu.

“Aku akan membuat perhitungan dengannya. Anak itu sudah keterlaluan, selama ini kita selalu saja mengalah sehingga membuat dia jadi besar kepala dan tega berbuat apa saja terhadap kita, saudaranya sendiri.”

“Jangan, kita tidak perlu membalas perlakuannya,” cegah putri Anggatibone.

“Lantas apa rencana Kakak?”

“Adikku, sebenarnya aku sudah lama ingin meninggalkan negeri ini. Kelakuan Anogu Lripu membuatku muak. Seperti yang engkau tahu sebagai Raja Putri, akulah yang berhak atas Balak Biau, tapi aku tak bisa membuat keputusan apa pun karena semuanya dikendalikan oleh Anogu Lripu. Yang lebih menyakitkan hatiku adalah perbuatannya membunuh burung kesayanganku. Burung elang itu sudah menjadi bagian dari hidupku. Aku tak sanggup menerima semua ini.” Putri Anggatibone menarik napas sejenak sebelum melanjutkan perkataannya.

“Aku akan meninggalkan negeri ini,” ujarnya pelan sambil menundukkan kepalanya. Hatinya sebenarnya begitu berat untuk meninggalkan kampung halamannya.

“Meninggalkan negeri ini, Kakak akan pergi ke mana?”

“Aku akan berlayar ke Selatan. Mudah-mudahan di tempat itu aku bisa menemukan kebahagiaan seperti ketika ayah dan ibu masih hidup.”

“Aku akan menyertai Kakak. Aku tak akan membiarkan Kakak terapung-apung di lautan tanpa seorang keluarga yang menemani,” kata Pangeran Dai Bolre mantap.

Putri Anggatibone sangat terharu atas perhatian adiknya. Kedua kakak beradik itu pun merundingkan persiapan-persiapan yang perlu dilakukan.

Sejak saat itu, Pangeran Dai Bolre dan Putri Anggatibone secara diam-diam melakukan persiapan untuk keberangkatan mereka. Pangeran Dai Bolre mengerahkan beberapa prajurit pengikutnya untuk membuat *pelang*, sejenis perahu besar. Para pengawal setia Putri Anggatibone pun tidak mau ketinggalan untuk berpartisipasi dalam pembuatan perahu itu. Beberapa minggu kemudian, jadilah sebuah perahu besar dan indah.

4. PELAYARAN PUTRI ANGGATIBONE DAN PANGERAN DAI BOLRE

Pagi itu suasana di wilayah Negeri Buol tampak lengang. Burung-burung yang biasanya berkicau tak terdengar suaranya. Udara yang cukup dingin membuat penduduk negeri itu juga serasa enggan memulai aktivitas mereka, rasanya lebih nyaman berada di rumah menikmati secangkir teh panas dan sepiring singkong rebus.

Putri Anggatibone beserta rombongan sudah siap untuk berlayar. Cuaca mendung yang menyelimuti negeri itu seolah enggan melepas kepergian putri yang cantik itu. Tanpa sepengetahuan Raja Anogu Lripu, Putri Anggatibone dan rombongan pun berhilir dari pedalaman Sungai Buol.

Sampai di muara Sungai Buol, Putri Anggatibone mengambil sebuah batu hitam besar lalu dijatuhkannya batu itu ke dalam air seraya diikuti sumpah, *"Kalau batu ini timbul, barulah negeri ini mendapat kebaikan, dan selamanya negeri ini hidup dalam kedengkian, fitnah, serta iri hati."*

Sebuah sumpah, sekaligus sebuah pesan dari seorang yang dikecewakan hatinya dan terpaksa meninggalkan negerinya untuk tidak kembali selama-lamanya. Pangeran Dai Bolre yang sangat mengerti perasaan Putri Anggatibone, kakak sulungnya itu, ia merangkul bahunya.

"Kita akan meninggalkan negeri leluhur kita."

"Ya, negeri yang begitu banyak menyimpan kenangan dan kepedihan," sahut Putri Anggatibone seraya menyeka air mata yang tak mampu dibendungnya lagi.

Rombongan yang terdiri dari Putri Anggatibone, Pangeran Dai Bolre, puluhan pengawal dan dayang-dayang itu berlayar menuju Kerajaan Naalu/Toli-Toli, sebuah kerajaan yang bertetangga dengan Kerajaan Buol.

Setelah beberapa hari terapung-apung di lautan, perahu milik Putri Anggatibone bersandar di Pelabuhan Naalu. Saat mengetahui kedatangan rombongan itu, Raja Naalu yang bernama Mandalulingo, mengutus beberapa orang untuk menyambut mereka. Rombongan putra dan putri Raja Magamu itu disambut dengan baik oleh Raja Naalu.

"Salam sejahtera, Tuanku Raja Mandalulingo," sembah kedua kakak beradik itu ketika dibawa menemui Raja Naalu.

Raja Mandalulingo yang sudah mengetahui nama dua orang bersaudara itu melalui suruhannya membalas salam mereka.

"Salam sejahtera putra dan putri Raja Agung Magamu," sambut Raja Naalu ramah. "Kami merasa mendapat kehormatan atas kunjungan Tuan beserta rombongan. Jika tidak keberatan, bolehkah kami tahu maksud dan tujuan Tuan-tuan berkunjung ke negeri ini?" lanjutnya.

"Kami sebenarnya hanya singgah sebentar di negeri ini, sesungguhnya tujuan kami adalah ke Selatan. Rasanya kurang baik bila kami hanya lewat saja. Karena itu, kami menyempatkan diri untuk mengunjungi negeri Tuan. Di samping itu, kami juga ingin melihat-lihat keindahan negeri Tuanku yang banyak dibicarakan masyarakat Buol," kata Putri Anggatibone terus terang.

"Jikalau begitu, tinggallah untuk beberapa lama di sini. Tuan-tuan pasti akan betah berada di negeri ini," pinta Raja Mandalulingo.

Akhirnya, kakak beradik itu menerima tawaran Raja Naalu. Mereka lalu tinggal di negeri itu untuk beberapa waktu lamanya.

Raja Mandalulingo memperlakukan mereka dengan istimewa. Beliau sangat hormat pada Raja Magamu. Ketika Raja Magamu masih hidup, hubungan kedua raja besar itu terjalin dengan akrab.



Putri Anggatibone dan Pangeran Dai Bolre disambut oleh utusan Rja Mandalulingo

Putri Anggatibone dan Pangeran Dai Bolre diperlakukan seperti putra putrinya sendiri.

Raja Mandalulingo mempunyai seorang putri yang berparas sangat cantik. Matanya yang bulat bening membuat orang tidak bosan memandangnya. Hidungnya mancung dan dagunya lancip. Kulitnya putih mulus dan tubuhnya yang ramping menambah persona yang ada pada diri gadis muda itu. Usianya kira-kira lima tahun lebih muda dari Putri Anggatibone. Kecantikan maupun perangnya yang lemah lembut membuat banyak pemuda yang menaruh hati padanya.

Ketika pertama kali diperkenalkan pada Putri Raja Naalu, Pangeran Dai Bolre terpesona melihat kecantikannya. Hati pemuda yang masih lajang itu berdebar-debar dan jantungnya pun berdegup kencang saat bertemu pandang dengan putri bermata bulat itu.

“Putriku, ini adalah putra putri Raja Magamu dari Kerajaan Buol. Putri yang cantik itu mengangguk hormat pada kedua tamu ayahnya kemudian langsung menyalami Putri Anggatibone. Keduanya lalu saling memberi ciuman. Pangeran Dai Bolre yang masih terpesona melihat kecantikan Putri Raja Naalu itu tersentak kaget ketika putri ayu di depannya mengulurkan tangan untuk bersalaman. Sambil tersipu malu, dia buru-buru menyambut tangan putri itu. Raja Mandalulingo yang saat itu didampingi permaisurinya tersenyum simpul melihat kelakuan muda-mudi itu.

“Putri Tuan sangat cantik,” puji Putri Anggatibone jujur. Dia berusaha menolong adiknya yang salah tingkah dengan memuji putri itu.

“Ah, Kakak juga cantik, malah jauh lebih cantik,” ujar Putri Naalu tak mau kalah.

Setelah berbasa-basi sebentar, tamu itu pun dipersilakan untuk beristirahat. Tak lupa mereka dijamu dengan istimewa oleh Raja Naalu.

Putri Anggatibone cepat akrab dengan Putri Raja Naalu. Mereka sering terlihat berdua. Putri Naalu selalu menemani Putri

Anggatibone melihat-lihat situasi di Kerajaan Naalu. Putri cantik itu tak bosan-bosannya memberi penjelasan jika Putri Anggatibone bertanya padanya tentang apa saja yang dilihatnya di negeri itu, dan tidak pernah ditemuinya di negerinya sendiri.

Selama berada di Kerajaan Naalu, Putri Anggatibone dan Pangeran Dai Bolre tinggal di istana. Dayang-dayang Putri Anggatibone juga ikut menyertainya, sedangkan para pengawalinya tinggal di atas perahu bersama pengikut-pengikut setia Pangeran Dai Bolre. Mereka menjaga alat-alat perlengkapan dan bekal yang mereka bawa dari negerinya.

Pangeran Dai Bolre selalu memantau keadaan anak buahnya. Hampir setiap hari dia mengunjungi mereka. Segala keperluan anak buahnya tidak pernah diabaikan. Pangeran yang baik itu selalu memperhatikan mereka bahkan sampai ke hal-hal yang sekecil-kecinya.

“Ada apa dengan tanganmu, Pararangi,” tanya Pangeran Dai Bolre suatu ketika saat melihat tangan salah seorang anak buahnya dibalut selebar kain.

“Ah, tidak apa-apa Tuanku. Hanya lecet sedikit saja ketika secara tidak sengaja saya terjatuh saat membersihkan teropong kapal.”

“Lain kali engkau harus lebih berhati-hati. Istirahatlah, jangan terlalu banyak bergerak agar lukamu cepat sembuh,” kata pangeran dengan penuh perhatian.

“Terima kasih Tuanku.”

Begitulah perhatiannya yang besar membuat anak buahnya segan dan hormat padanya. Dia tidak pernah memaksakan kehendaknya pada anak buahnya. Meskipun Pangeran Dai Bolre cukup sakti, dia selalu bersikap baik dan sopan kepada siapa saja.

Sejak pertama kali bertemu dengan Putri Raja Naalu, Pangeran Dai Bolre selalu terkenang pada putri jelita itu. Kadang-kadang dia tak dapat tidur. Setiap kali memejamkan mata, bayangan wajah ayu Putri Naalu itu selalu tampak di pelupuk matanya. Senyumnya yang manis, tutur katanya yang lemah lembut serta keramahannya

membuat Pangeran Dai Bolre selalu merasa rindu ingin bertemu dengannya.

Rupanya bukan hanya Pangeran Dai Bolre saja yang mempunyai perasaan seperti itu, Putri Raja Naalu pun tidak berbeda dengannya. Wajah pemuda tampan yang belum lama dikenalnya itu selalu terbayang dalam ingatannya.

“Alangkah bahagianya wanita yang menjadi kekasih Kakak Dai Bolre,” katanya dalam hati ketika suatu hari dilihatnya pemuda itu baru saja kembali menjenguk anak buahnya. Pangeran Dai Bolre tampak sangat gagah menunggang seekor kuda putih.

Putri Anggatibone yang saat itu sedang bersama dapat menyelami hati gadis muda itu. Dia tidak heran jika Putri Raja Naalu tertarik pada Pangeran Dai Bolre, juga sebaliknya. Adiknya adalah seorang pemuda tampan yang gagah perkasa. Perangainya yang santun dan kepandaiannya dalam ilmu bela diri tentu membuat para wanita akan merasa aman bersamanya. Putri Naalu pun begitu, kecantikan dan kelembutannya tentu membuat para pria berhasrat untuk memilikinya, termasuk adiknya, Pangeran Dai Bolre.

“Salam, Kakak, Tuan Putri,” sapa pemuda itu kepada Putri Anggatibone dan Putri Naalu yang saat itu sedang berbincang-bincang di taman istana. Setelah menyalami kakaknya, dia mengangguk hormat pada Putri Raja Naalu. Putri Naalu pun mengangguk hormat padanya.

“Bagaimana keadaan anak buahmu, Adikku?,” tanya Putri Anggatibone.

“Mereka baik-baik saja. Beberapa di antaranya membaur dengan penduduk negeri ini. Mereka bergantian menjaga kapal kita.”

“Syukurlah. Mereka juga butuh hiburan,” kata Putri Anggatibone.

Tak lupa Pangeran Dai Bolre menyapa Putri Raja Naalu. Dia menanyakan keadaan pujaan hatinya itu. Setelah berbasa-basi sejenak, mereka pun masuk ke dalam istana karena hari sudah menjelang sore.

Raja Naalu bukannya tidak mengetahui apa yang terjadi pada kedua remaja itu. Dari sikap mereka dapat ditebak bahwa mereka saling tertarik satu sama lain. Suatu malam Baginda mengungkapkan perasaannya pada permaisurinya.

“Dinda, apakah Dinda tidak menyadari perubahan yang terjadi pada putri kita.”

“Ya, saya menyadarinya Kanda. Sejak kedatangan pemuda Buol itu, dia tampak sering melamun dan juga mulai pandai ber-dandan.”

“Sepertinya dia menyukai Pangeran Dai Bolre. Pemuda itu memang menarik. Selain tampan, dia juga sopan. Kabarnya dia juga sangat sakti, meskipun begitu dia tetap rendah hati. Pantas saja jika putri kita tertarik padanya. Aku pun sebenarnya kagum pada pemuda itu. Apalagi dia adalah anak seorang raja besar. Bagaimana menurut, Dinda?” Tanya raja.

“Menurut saya, mereka adalah pasangan yang serasi. Pangeran Dai Bolre tampan, sedangkan putri kita cantik. Tentu akan cocok jika mereka menjadi pasangan suami istri.”

“Kanda setuju dengan pendapat Dinda. Besok aku akan membicarakan hal ini pada Putri Anggatibone. Kanda sudah telanjur suka pada pemuda itu, dia pantas mendampingi putri kita.”

Keesokan harinya, dengan didampingi permaisuri, Raja Naalu mengutarakan maksudnya kepada Putri Anggatibone.

“Salam sejahtera Baginda dan Permaisuri,” sembah Putri Anggatibone. “Tampaknya ada hal penting yang ingin Baginda utarakan,” lanjutnya.

“Betul, Anakku. Ini menyangkut tentang putri kami,” kata permaisuri mendahului Baginda.

“Ada apa dengan Tuan Putri, Tuanku,” tanya Putri Anggatibone cemas.

“O ... , tidak, tidak apa-apa,” buru-buru Baginda menyahut.

“Anakku, engkau dan adikmu, Pangeran Dai Bolre sudah kami anggap sebagai anak sendiri,” lanjutnya. “Tentu hubungan

antara Kerajaan Buol dan Kerajaan Naalu akan lebih erat lagi; hubungan tersebut dipersatukan oleh ikatan keluarga.”

Putri Anggatibone mulai mengerti arah pembicaraan Baginda. Dia menarik napas lega. Kemarin seharian putri Raja Naalu tidak menemuinya, dia khawatir ada hal buruk yang terjadi pada putri yang sudah dianggapnya seperti adik sendiri itu.

“Anakku, jika engkau tidak keberatan, kami bermaksud menjodohkan putri kami dengan adikmu, Pangeran Dai Bolre. Tampaknya mereka berdua sangat serasi,” kata Baginda terus terang.

Putri Anggatibone yang memang mengharapkan Putri Raja Naalu menjadi adik iparnya, tentu saja menyetujui rencana Raja Mandalulingo dan permaisurinya. Dia merasa tidak perlu menanyakannya terlebih dahulu kepada adiknya tentang perjodohan tersebut. Dia yakin adiknya pasti akan setuju karena pangeran itu pun sangat menyukai gadis yang akan dijodohkan dengannya.

Setelah menyatakan persetujuannya pada Baginda, Putri Anggatibone lalu menemui adiknya, Pangeran Dai Bolre. Dia kemudian menjelaskan maksud Raja Mandalulingo untuk menjodohkan pemuda itu dengan putrinya. Pucuk dicinta ulam tiba. Itulah yang dirasakan Pangeran Dai Bolre ketika mendengar tentang perjodohan tersebut dari kakaknya.

Sejak saat itu diadakanlah persiapan untuk perkawinan Putra Raja Magamu dari Buol dan Putri Raja Mandalulingo dari Naalu. Putri Anggatibone merasa bahagia adiknya mendapat jodoh dalam perantauan mereka.

Setelah menunggu hari baik, perkawinan agung itu pun dilangsungkan. Pesta berlangsung dengan meriah. Seluruh penduduk Kerajaan Naalu ikut merayakan pesta perkawinan tersebut. Berbagai pertunjukan kesenian diadakan. Pada malam hari diadakan acara berbalas pantun yang diikuti kaum muda-mudi di negeri itu. Seluruh penduduk negeri bergembira ria dalam pesta perkawinan yang berlangsung selama tujuh hari tujuh malam itu.

Pangeran Dai Bolre hidup bahagia dengan istrinya yang cantik. Tidak berapa lama setelah perkawinan mereka, Putri Naalu

pun mengandung. Seluruh keluarga istana ikut merasakan kebahagiaan pasangan muda ini, tak terkecuali Putri Anggatibone.

Ketika kandungan istri Pangeran Dai Bolre berusia beberapa bulan, Putri Anggatibone kemudian pamit untuk melanjutkan perjalanannya ke selatan menuju Gowa.

"Adikku, aku bermaksud melanjutkan perjalananku yang tertunda," kata Putri Anggatibone suatu hari ketika sedang duduk berdua dengan adiknya, Pangeran Dai Bolre.

Pangeran itu terkejut mendengar ucapan kakaknya.

"Kakak, tidak bisakah Kakak menundanya hingga anakku lahir?" harapnya.

"Tidak adikku, aku sudah terlalu lama tinggal di negeri ini."

"Aku akan menyertai Kakak hingga sampai di tempat tujuan."

"Jangan. Jangan," cegah Putri Anggatibone. Istrimu sedang mengandung. Tak baik jika seorang suami meninggalkan istrinya dalam keadaan hamil.

"Tapi aku juga tak bisa membiarkan Kakak pergi sendiri. Siapa yang akan melindungi jika ada yang bermaksud jahat padamu. Bukannya aku tak percaya pada para pengawal kita. Meskipun mereka sudah cukup terlatih dan juga menguasai ilmu bela diri, belum tentu mereka dapat terus melindungi Kakak. Saat ini hanya aku yang Kakak miliki di dunia ini. Aku tak akan tenang hingga melihat Kakak tiba dengan selamat di tempat tujuan," kata Pangeran Dai Bolre.

Putri Anggatibone tak dapat mencegah niat Pangeran Dai Bolre untuk ikut mengantarnya sampai di tempat tujuan. Dia meminta Pangeran Dai Bolre pamit dulu pada istrinya. Jika istrinya mengizinkan, barulah dia boleh ikut.

Malam itu, Pangeran Dai Bolre mondar-mandir dalam kamarnya. Dia bingung apa yang harus dikatakan agar istrinya merestui kepergiannya menyertai sang kakak. Melihat suaminya mondar-mandir, Putri Naalu menegurnya, "Ada apa Kanda. Kanda tampak begitu gelisah" katanya dari atas pembaringan.

“Ah, tidak. Tidak ada apa-apa. Udara malam ini sangat panas, kanda jadi sulit tidur,” jawabnya berbohong.

Setelah didesak, akhirnya Pangeran Dai Bolre menceritakan rencana kakaknya hendak melanjutkan perjalanannya menuju Gowa. Meskipun dengan hati-hati dia mengutarakan niatnya untuk menyertai kakaknya, tak urung istrinya terperanjat juga.

“Apa ...? Kanda akan meninggalkan Dinda dalam keadaan seperti ini?” seru putri Naalu kaget.

“Kanda tidak akan lama, Dinda. Kanda akan pulang sebelum anak kita lahir,” bujuknya.

“Tidak, Dinda tak akan mengizinkan Kanda pergi.” Wanita itu tetap berkeras tidak akan melepas kepergian suaminya.

Dengan berbagai macam cara, Pangeran Dai Bolre terus membujuk istrinya agar dia diizinkan pergi. Akhirnya, karena kasihan melihat suaminya terus memohon-mohon padanya, lalu dengan berat hati Putri Naalu memberinya izin dengan syarat dia harus kembali sebelum anak mereka lahir. Putri Naalu sebenarnya juga khawatir jika Putri Anggatibone yang sudah dianggapnya seperti kakak sendiri pergi tanpa didampingi oleh seorang keluarga pun. Namun, karena keadaannya yang lagi hamillah yang membuat dia enggan ditinggal oleh suaminya meskipun hanya sebentar saja.

Setelah pamit kepada Raja Mandalulingo dan permaisurinya, juga kepada seluruh kerabat istana yang selama ini begitu baik pada mereka, rombongan itu pun meninggalkan Negeri Naalu. Istri Pangeran Dai Bolre tak henti-hentinya menyeka air mata melihat kepergian suaminya. Raja dan permaisuri terus menghibur putri yang sangat disayanginya itu.

Putri Anggatibone beserta pengikut-pengikut setianya terus berlayar ke arah selatan. Ketika melewati Mamuju, rombongan tersebut singgah di negeri itu. Mereka diterima dengan baik oleh masyarakat di sana. Rupanya jodoh Dai Bolre sudah menunggu. Untuk mempererat hubungan persaudaraan antara dua negeri, Pangeran Dai Bolre mengawini seorang putri Mandar di Mamuju.

Di negeri ini pun kedua saudara Raja Buol itu tinggal untuk beberapa waktu lamanya. Tidak sedikit pengikut-pengikut mereka yang kawin dengan masyarakat di tempat ini, sama seperti ketika mereka berada di Kerajaan Naalu.

Setelah beberapa lama tinggal di negeri itu, Pangeran Dai Bolre pun harus pamit karena tidak lama lagi istrinya, Putri dari Kerajaan Naalu, akan melahirkan. Dia tidak pernah lupa akan janjinya untuk kembali sebelum anaknya lahir. Kembali Pangeran Dai Bolre dilepas dengan berat hati oleh putri yang belum lama dikawininya di negeri itu. Sementara itu, Putri Anggatibone juga bermaksud untuk melanjutkan perjalanannya.

Sebelum kakak beradik ini berpisah, Pangeran Dai Bolre memberikan sarung dari keris saktinya pada Putri Anggatibone.

"Maafkan aku karena tidak dapat menyertai Kakak hingga ke tempat tujuan. Menurut penduduk di sini, perjalanan ke Gowa tidak lama lagi dan jalan yang akan Kakak lewati pun cukup aman. Sarung sedang ini kuberikan pada Kakak. Benda ini akan menjaga Kakak di mana pun Kakak berada. Tidak seorang pun yang bisa menyentuh Kakak selama sarung sedang ini ada padamu. Sebenarnya, aku sangat berat melepaskan Kakak, tapi janji tetaplah janji. Sebagai seorang lelaki Buol, aku harus tetap menepati janjiku."

"Pergilah, Saudaraku. Tugas yang lebih penting menantimu di sana. Janganlah lupa pada negerimu, Negeri Buol. Biar bagaimana pun juga engkau tetap dilahirkan di tanah Buol."

"Ya, aku berjanji, setelah anakku lahir. Aku akan berkunjung ke negeri asal kita."

"Sampaikan salamku pada Anogu Lripu. Lupakanlah apa yang telah dilakukannya pada kita. Sebesar apa pun kesalahannya, dia tetap saudara kita," pesan Putri Anggatibone bijak.

Kedua kakak beradik itu pun berpisah. Pangeran Dai Bolre bersama beberapa orang pengikutnya kembali ke Naalu. Sebagian besar anak buahnya disuruh untuk mengawal Putri Anggatibone yang melanjutkan pelayarannya menuju Gowa. Mereka yang sem-

pat mempersunting wanita-wanita Mamuju membawa serta keluarganya dalam perjalanan tersebut.

Singkat cerita, Putri Anggatibone akhirnya selamat sampai di Gowa. Setelah rombongan mendarat, Putri Anggatibone lalu memerintahkan para pengawalnya untuk membangun sebuah istana yang besar untuk tempat tinggal mereka. Tempat Putri Anggatibone membangun sebuah istana bernama Takak Basia, salah satu daerah yang ada di Gowa.

5. PENYESALAN RAJA ANOGU LRIPU

Raja Anogu Lripu sangat kaget ketika salah seorang pengawal melaporkan bahwa Putri Anggatibone telah meninggalkan Buol bersama Pangeran Dai Bolre. Dia tidak menyangka bahwa Putri Anggatibone tidak main-main dengan kata-katanya.

“Apakah engkau melihatnya sendiri, Pengawal?” tanya Raja kepada pengawal yang membawa kabar itu. Dia masih belum yakin akan kepergian saudara-saudaranya. Mungkin pengawal itu hanya salah lihat. Kakak dan adiknya pasti pamit padanya jika mereka akan bepergian, pikir Raja itu.

“Tidak, Tuanku. Hamba melihat dengan mata kepala hamba sendiri, Tuan Putri Anggatibone dan Tuanku Pangeran Dai Bolre naik ke atas sebuah kapal yang cukup besar. Mereka berhilir dari Sungai Buol menuju ke laut.” Pengawal itu berusaha menyakinkan Raja Anogu Lripu.

“Kenapa tak seorang pun yang memberitahu aku bahwa mereka berencana untuk meninggalkan negeri ini. Pastilah butuh waktu beberapa lama untuk mempersiapkan keberangkatan mereka. Atau memang tak seorang pun yang tahu akan hal itu? Heran berapa banyak jumlah penduduk negeri ini sehingga rencana besar seperti itu tak ada yang tahu sama sekali,” kata Raja gusar.

“Pengawal, kumpulkan para pejabat istana dan pembesar kerajaan sekarang juga,” perintah Raja.

“Ba ... Baik, Tuanku.”

Pengawal itu sedikit kecut melihat tampang Raja Anogu Lripu yang tak dapat menahan amarahnya.

“Ada apa, Kanda.” Permaisuri yang baru saja masuk heran melihat seorang pengawal tergopoh-gopoh meninggalkan tempat

itu. Wajah suaminya tampak sangat tegang. Tidak biasanya Raja Anogu Lripu menampakkan wajah setegang itu, serumit apa pun masalah yang sedang dihadapi kerajaan.

"Aku tidak mengerti, apakah semua penduduk negeri ini sudah buta dan tuli sehingga tak seorang pun yang tahu Anggatibone dan Dai Bolre sedang mempersiapkan diri untuk berlayar.

Permaisuri mulai mengerti duduk persoalan yang menyebabkan suaminya gusar.

"Ya, aku juga sudah dengar desas-desus itu."

"Apa ..., jadi Dinda tahu dan tidak mengatakannya padaku?" mata Raja melotot saking terkejutnya.

"Dinda juga baru mendengarnya, Kanda. Para pengawal yang berada di sekitar istana ini sedang ramai membicarakan tentang pelang besar yang baru saja meninggalkan negeri ini. Karena itu Dinda menemui Kanda untuk menanyakan hal tersebut. Hm, jadi Kanda juga tidak tahu, berarti benar kata para pengawal itu." Gumamnya hampir tak terdengar.

"Apa kata mereka, Dinda," desak Raja.

"Katanya, rencana keberangkatan mereka dirahasiakan. Dinda tidak percaya Kakak Anggatibone dan Adik Dai Bolre merahasiakannya dari Kanda," kata Permaisuri.

"Aku pun begitu, Dinda," kata raja lemah.

"Sabarlah, Kanda. Mungkin mereka pergi tak akan lama," hibur Permaisuri.

"Jika mereka akan kembali lagi, mereka tentu minta izin dulu padaku sebelum meninggalkan negeri ini. Mereka memang tak ingin aku mengetahuinya, kata Raja putus asa.

Permaisuri merasa iba melihat kesedihan yang terpancar di wajah suaminya. Sekarang baru disadarinya ternyata suaminya tetap mencintainya saudara-saudaranya. Permaisuri sadar, sering suaminya berlaku tidak adil pada saudara kandungnya sendiri. Dia tidak pernah mengerti apa penyebabnya, padahal saudara-saudara iparnya tak mempunyai cacat apa pun di matanya.

Setelah semua pejabat istana dan pembesar kerajaan berkumpul, Raja Anogu Lripu langsung memulai pertanyaannya.

“Saudara-saudara, apakah ada di antara kalian yang mengetahui bahwa kakakku Anggatibone dan adikku Dai Bolre telah meninggalkan negeri ini?”

Orang-orang yang ada di ruangan itu saling berpandangan. Sebenarnya di antara mereka sudah banyak yang tahu mengenai kepergian saudara-saudara raja, namun karena mendengar suara raja kurang enak didengar, nyali mereka jadi ciut dan memilih berdiam diri saja. Lagi pula kabar itu juga baru didengarnya setelah tiba di istana. Tetapi tidak sedikit pula di antara mereka yang tidak tahu sama sekali tentang berita itu.

“Sekali lagi, adakah di antara saudara-saudara yang mengetahui bahwa kakak dan adikku sudah tidak berada lagi di negeri ini?” tanya Raja mulai sedikit emosi.

Jogugu Bataralangit yang juga diundang untuk menghadiri pertemuan itu, memberanikan diri angkat bicara. Dia tahu bahwa Rajanya sedang marah.

“Ampun, Tuanku, sesungguhnya hamba sendiri baru saja mendengar berita ini lewat para pengawal istana yang berada di luar. Hamba kira yang lain pun sama seperti hamba.”

“Hm, jadi memang tidak ada yang tahu rencana mereka sebelumnya?” tanya Raja.

“Hamba dan yang lainnya memanglah tidak tahu, Tuanku,” kata Jogugu Bataralangit sungguh-sungguh.

“Jogugu Bataralangit, apa saja yang engkau tahu sehubungan dengan kepergian mereka,” suara Raja mulai melunak.

“Menurut yang hamba dengar, beberapa minggu belakangan ini memang terlihat banyak kesibukan di hutan sekitar pinggiran Sungai Buol, sesekali tampak beberapa laki-laki membawa peralatan seperti hendak membangun sebuah rumah. Karena beberapa di antara penduduk mengenal para pengikut Pangeran Dai Bolre, mereka berkesimpulan bahwa Pangeran Dai Bolre hendak

membangun perguruan silat lagi di sana, karena semakin hari muridnya semakin bertambah banyak.

"Tapi bukankah banyak di antara murid Dai Bolre adalah prajurit-prajurit istana? Bahkan beberapa pengawal pribadiku pun belajar pada Dai Bolre, kenapa tak satu pun dari mereka yang tahu tentang rencana Dai Bolre," potong raja heran. "Bukankah engkau hendak mengatakan bahwa peralatan yang dianggap untuk membangun rumah itu sebenarnya untuk membuat kapal," lanjutnya.

"Betul, Baginda. Salah seorang mengatakan bahwa kapal yang membawa Putri Anggatibone dan Pangeran Dai Bolre cukup besar dan megah. Pasti butuh waktu yang tidak sebentar untuk membuatnya. Mengenai prajurit-prajurit serta pengawal Baginda yang belajar pada Tuanku Dai Bolre, kemungkinan besar mereka memang sama sekali tidak tahu-menahu mengenai rencana itu. Menurut hamba, Pangeran Dai Bolre yang tentu mengenal murid-muridnya pasti merahasiakan rencananya itu," jelas Bataralangit.

Putra dari Raja Punu Bwulyaan itu memang terkenal dengan kecerdasannya. Tidak salah Raja Anogu Lripu mengangkatnya menjadi Jogugu, salah satu jabatan penting dalam kerajaan.

"Kalau begitu mereka memang ingin menyembunyikan keberangkatan mereka dariku. Ah, seandainya saja aku tahu tentang rencana itu, aku pasti bisa mencegah mereka pergi," sesal Raja.

"Ada satu hal yang perlu Baginda ketahui," lanjut Jogugu Bataralangit.

"Katakanlah Jogugu Bataralangit."

"Seorang wanita yang mengaku sebagai ibu dari salah satu pengikut Pangeran Dai Bolre sempat menanyakan ke mana anaknya itu akan pergi."

"Ke mana, katakan ke mana tujuan mereka," desak Raja tidak sabar.

"Katanya mereka hendak berlayar menuju Gowa.

"Gowa Ah, alangkah jauhnya."

Raja berpikir kakaknya, Putri Anggatibone, pasti sangat kesal padanya. Raja tidak menyangka akibat dari membunuh burung

elang milik kakaknya membuat dia jadi kehilangan saudara-saudaranya.

Akhirnya, pertemuan itu pun berakhir. Raja langsung meninggalkan singgasana kebesarannya. Segera saja dia menuju ke tempat peraduannya. Permaisuri mengikuti dari belakang.

Sepeninggal Raja dan Permaisuri, para pejabat istana banyak yang memperbincangkan masalah Putri Anggatibone dan Pangeran Dai Bolre. Tidak sedikit yang merasa iba pada putra-putri Raja Magamu itu.

“Kasihlah Tuan Putri Anggatibone, beliau pasti pergi dengan penuh rasa kecewa,” kata salah seorang dari mereka.

“Ya, Raja Anogu Lripu memang raja yang hebat karena negeri ini semakin maju di bawah pimpinannya. Namun sayang, beliau tidak terlalu memperhatikan keluarganya,” timpal yang lainnya. Mestinya, kekuasaan atas Balak Biau adalah hak Putri Anggatibone sebagai Raja Putri, namun kenyataannya Balak Biau pun tetap dikendalikan oleh Raja Anogu Lripu. Terlebih lagi kudengar burung elang kesayangan kakaknya itu dibunuh pula olehnya. Tak heran jika Putri yang cantik itu sangat luka hatinya,” lanjut pejabat itu.

“Begitulah, tak ada yang sempurna di dunia ini.”

Satu per satu para pejabat istana dan pembesar kerajaan meninggalkan tempat itu. Mereka kembali ke tempat masing-masing untuk menjalankan tugas mereka.

Sejak saat itu Raja Anogu Lripu lebih banyak mengurung diri. Dia betul-betul sangat terpukul dengan kepergian saudaranya. Untunglah orang-orang yang diangkat sebagai pejabat istana bukanlah orang-orang sembarangan. Mereka sangat ahli di bidangnya masing-masing sehingga saat raja mereka sedang tidak bisa menjalankan pemerintahan sebagaimana mestinya, pemerintahan tetap mampu dikendalikan dengan baik.

Raja Anogu Lripu semakin hari semakin suntuk. Beliau betul-betul sangat menyesali perbuatan-perbuatannya terhadap saudara-saudaranya selama ini. Masih terbayang di matanya wajah kakaknya yang begitu terluka saat mendapati burung elang ke-

sayangannya sudah terkubur di bawah tirsan atap istananya. Terbayang pula ketidakadilannya dalam memperlakukan adiknya, Pangeran Dai Bolre. Sifatnya yang tidak mau kalah membuat adiknya itu selalu saja mengalah. Bahkan, Pangeran Dai Bolre lebih suka meninggalkan istana ketimbang harus selalu berselisih paham dengannya. Saat teringat pesan ayahnya sebelum meninggal agar dia menjaga keluarganya dengan baik, membuat Anogu Lripu semakin terpukul.

“Oh Ayah, maafkan aku yang tak mampu menjaga amanahmu. Sejak kecil aku selalu ingin menjadi yang terhebat di matamu sehingga saudara-saudaraku sendiri kuanggap sebagai saingan-ku,” gumamnya lirih.

Penyesalan memang selalu datang terlambat, seandainya bisa, Raja Anogu Lripu serasa ingin memutar waktu agar dia dapat memperbaiki sifat-sifatnya selama ini dan bersikap lebih baik kepada saudara-saudaranya.

Karena sudah tidak memperhatikan keadaannya, badannya menjadi kurus dan wajahnya pun tampak lesu. Dari hari ke hari raja hanya terus melamun saja, hal ini membuat permaisuri cemas.

“Kanda, tak baik jika Kanda terus-terusan seperti ini. Sadarlah Kanda, Kanda adalah seorang raja besar. Tanggung jawab terhadap negeri dan rakyatnya ada di pundak Kakanda,” kata Permaisuri mengingatkan suaminya.

“Ah ... rasanya hidupku ini sudah tidak berarti lagi, Dinda. Aku adalah seorang anak yang tidak berbakti. Ayahanda menitipkan Kakak Anggatibone dan Adik Dai Bolre padaku, tapi aku menyia-nyaiakan mereka. Keserakahan dan kekuasaan membuat aku lupa diri. Keberhasilanku memajukan negeri ini membuat aku jadi tinggi hati. Aku selalu menganggap enteng saudara-saudaraku. Aku tidak yakin Kakak Anggatibone mampu mengendalikan Balak Biau hanya karena dia adalah seorang perempuan. Aku juga tidak bisa menerima kenyataan bahwa Dai Bolre lebih sakti daripada aku. Aku tak pernah bersyukur atas apa yang aku miliki. Oh ... manusia macam apa Aku ini,” sesal Raja tak habis-habisnya.

“Kanda, yang lalu biarlah berlalu, Kanda masih bisa memperbaiki kesalahan-kesalahan Kanda selama ini. Susullah Kakak Anggatibone dan Adik Dai Bolre. Mereka pasti mau memaafkan Kanda,” bujuk Permaisuri.

Raja Anogu Lripu menggeleng-gelengkan kepalanya yang dirasakan semakin berat.

“Meskipun aku menyusulnya sampai ke ujung dunia sekalipun Kakakku tidak akan mau kembali ke negeri ini. Hatinya sudah terlalu sering aku lukai. Oh Kakak Anggatibone, di mana engkau sekarang? Putri secantik dirimu tak pantas berada di luar sana.

Kata-kata Baginda terasa menusuk hati Permaisuri. Dia bisa merasakan apa yang saat itu dirasakan oleh suaminya. Tak terasa air mata Permaisuri meleleh di pipinya. Dia teringat perlakuan-perlakuan suaminya terhadap kakak dan adiknya sendiri. Permaisuri menyesal karena selama ini tak mampu membela Putri Anggatibone yang sudah begitu baik padanya. Kepatuhannya sebagai seorang istri membuat dia tak bisa berbuat apa-apa melihat saudara-saudara iparnya diperlakukan secara tidak wajar oleh suaminya.

Meskipun Permaisuri tak habis-habisnya menghibur Raja Anogu Lripu, dia tetap tidak mampu mengembalikan semangat lelaki itu seperti dahulu. Raja tidak lagi memperhatikan negeri dan rakyatnya. Tak henti-hentinya dia menyesali perbuatannya yang telah membuat saudara-saudaranya meninggalkan negerinya sendiri.

Akhirnya rasa rindunya terhadap saudara-saudaranya tidak tertahankan lagi. Raja malang itu kemudian pergi ke hutan. Berada di istana selalu mengingatkan bahwa dirinya adalah seorang raja yang sewenang-wenang terhadap saudaranya. Berada di hutan membuat dirinya merasa bahwa dia bukanlah siapa-siapa.

Demikianlah, Raja Anogu Lripu yang tampan dan berwibawa serta ahli di bidang pemerintahan, kini sering pergi ke hutan untuk menyendiri. Tidak dihiraukannya lagi kekuasaannya, kesenangan hidup di istana, harta benda, dan sanak keluarganya.

Raja Anogu Lripu mempunyai empat anak. Yang sulung laki-laki bernama Bombolatu, yang kedua laki-laki bernama Todaël, yang ketiga perempuan bernama Tuti Bwulyaan, dan yang bungsu perempuan bernama Dei Makio. Keempatnya masih belum dewasa. Raja Anogu Lripu juga mempunyai seorang anak angkat yang ditemukannya ketika sedang berburu rusa di hutan.

Melihat ayahnya sering tidak berada di rumah, putrinya yang bungsu jadi sering bertanya-tanya.

“Ke mana Ayahanda, Bunda?” tanyanya suatu hari ketika dia tidak melihat ayahnya.

“Ayahmu sedang pergi ke hutan,” jawab ibunya terus terang.

“Ayah sedang apa di sana, apa ayah tidak takut pada harimau, Bunda?” tanya anak itu lagi.

“Ayahmu adalah orang yang sakti. Dia tentu saja tidak takut pada harimau,” kata Permaisuri sekenanya.

Dia tidak tahu apa yang harus dikatakannya lagi, putrinya masih terlalu kecil untuk bisa memahami apa yang terjadi dengan ayahnya. Untunglah Permaisuri adalah wanita yang tegar. Meskipun suaminya berkelakuan seperti itu, dia tidak lantas menjadi cengeng. Dengan sabar dirawatnya anak-anaknya dengan bantuan para inang pengasuh. Permaisuri tidak tahu lagi bagaimana menyadarkan suaminya. Berbagai cara sudah ditempuh, semua se-sepuh kerajaan sudah turun tangan menasihatinya, namun hatinya tetap beku. Kebiasaan raja pergi ke hutan tetap tidak pernah ditinggalkan. Tak seorang pun yang tahu apa yang dilakukannya di sana hingga suatu hari dia pergi ke hutan dan tidak kembali lagi.

Istana gempar dan keluarga raja menjadi panik. Selama ini mereka membiarkan raja melakukan kemauannya karena mereka masih berharap suatu saat Raja akan sadar dan kembali pada sikapnya dahulu. Namun, harapan tinggallah harapan. Raja Buol itu kini sudah tidak ada lagi, lenyap bagai ditelan bumi. Orang-orang yang ditugaskan mencarinya, hanya menemukan samada (Songkok Raja) yang biasa dipakainya tergeletak di tepi sungai kecil

yang kemudian diberi nama Butako Samada. Rakyat Buol beranggapan bahwa Raja mereka sudah meninggal.

Seluruh negeri berkabung atas kepergian raja mereka. Raja Anogu Lripu adalah raja yang sangat disegani oleh rakyatnya. Pemikirannya yang sudah maju membuat negeri itu bertambah makmur di bawah pimpinannya. Meskipun wataknya keras, segala kepentingan rakyat tak pernah luput dari perhatiannya. Hanya sayang, saudara-saudaranya yang mestinya ia cintai, dianggapnya sebagai saingannya.

Karena putra-putri Raja Anogu Lripu masih belum dewasa ketika beliau dinyatakan wafat, maka yang berhak menggantikannya adalah Pangeran Dai Bolre. Namun, karena Pangeran Dai Bolre belum kembali, maka disepakati untuk mengangkat Jogugu Bataralangit sebagai wakil (parabis) raja.

Raja-raja muda kembali memegang balaknya masing-masing. Balak Tongon diperintah oleh Raja Muda Dai Parundu, Balak Talaki oleh Raja Muda Pulili Bwuata, Balak Bunobogu oleh Raja Muda Umayu. Adapun Balak Biau yang tadinya diperintah langsung oleh Raja Anogu Lripu kini diserahkan kepada anak angkatnya dengan gelar Ndubu II. Ndubu I adalah gelar untuk Raja Magamu.

Kekuasaan tertinggi di tangan Bataralangit yang ketika masih menjabat sebagai Jogugu sudah mempunyai gelar Muhammad Taher Waziruladhim Abdurrakhman. Beliau adalah pembesar kerajaan Buol yang pertama-tama memeluk agama Islam. Beliau untuk sementara menjadi raja hingga Dai Bolre kembali.

6. GUGURNYA PAHLAWAN DAI BOLRE

Setelah berpisah dengan kakaknya, Putri Anggatibone, Pangeran Dai Bolre berlayar meninggalkan Mamuju menuju Kerajaan Naalu dengan menggunakan kapal yang lebih kecil yang diperolehnya di Mamuju.

Ketika sampai di Tanjung Doka, Pangeran Dai Bolre dihadang oleh kawanan bajak laut Mangindano yang saat itu hendak menyerang Buol. Begitu Panglima Mindanao mengetahui bahwa Raja Anogu Lripu sudah wafat, kawanan itu bermaksud menjarah rakyat negeri itu. Menurut kabar yang sampai ke telinga mereka, rakyat Buol semakin makmur di bawah pimpinan Raja Anogu Lripu.

Saat Raja Anogu Lripu masih hidup, para perompak itu pernah berusaha menjarah rakyat Buol, namun berkat kekuatan pasukan yang dimiliki Raja Anogu Lripu, bajak-bajak laut tersebut dapat dihalaunya. Maka ketika Raja Anogu Lripu wafat, para penjahat itu kembali melakukan aksinya.

Dalam perjalanannya menuju Buol, bajak laut itu melihat sebuah kapal cukup besar sedang berlayar di Tanjung Doka.

"Panglima, ada sebuah kapal jauh di depan sana," lapor anak buah Panglima Mindanao.

"Coba kulihat," lelaki bercambang yang dipanggil panglima itu mengambil teropong yang ada di tangan anak buahnya.

"Hm, sasaran empuk," gumamnya. "Lebih baik khabisi dulu yang satu ini sebelum menyerang Buol," pikir penjahat itu. "Arahkan pasukan ke selatan, kita serang kapal itu," teriaknya lantang sambil menunjuk ke arah kapal milik Pangeran Dai Bolre.

Sementara itu, di atas kapal Pangeran Dai Bolre, tukang teropong tersentak kaget melihat pemandangan di depannya. Dari kejauhan tampak puluhan perahu sedang melaju menuju ke arah mereka.

“Tuanku, Tuanku,” teriaknya.

“Ada apa, pararangi,” tanya Pangeran Dai Bolre menghampiri anak buahnya itu.

“Ada puluhan perahu menuju ke arah kita, Tuanku,” jawabnya gugup sambil menoleh ke arah Pangeran Dai Bolre.

“Bisakah engkau menebak siapa mereka?”

Sambil terus meneropong laki-laki itu berusaha mencari tanda-tanda pengenal dari perahu-perahu itu. Anak buah Pangeran Dai Bolre yang lainnya ikut bergabung dengan mereka.

“Sudah bisakah engkau mengenali mereka, pararangi,” desak Pangeran Dai Bolre.

“Sebentar Tuanku.”

Tidak lama kemudian, “Astaga, mereka adalah bajak-bajak laut Mangindanao,” serunya kaget.

Pangeran Dai Bolre langsung merebut teropong yang ada di tangan pararangi.

“Ya, betul. Mereka adalah bajak laut Mangindanao.”

“Apa yang harus kita lakukan, Tuanku,” kata salah seorang anak buahnya cemas.

“Tenanglah, kalian bersiap-siap saja. Hm ... tampaknya mereka hendak menyerang Buol.” Gigi Pangeran Dai Bolre gemeretak menahan amarah. Dia sudah lama ingin menghabiskan bajak-bajak laut itu.

Dengan tenang dikembalikannya teropong itu pada pararangi.

“Turungku, siapkan semua peralatan, kita akan berperang melawan para perompak itu,” kata Pangeran Dai Bolre kepada salah satu anak buahnya.

Semakin lama perahu yang jumlahnya puluhan itu semakin mendekat. Anak buah Pangeran Dai Bolre yang cukup terlatih sudah siap dengan senjata masing-masing.

“Berapa jumlah mereka, pararangi,” tanya Pangeran Dai Bolre.

“Empat puluh buah perahu, Tuanku, satu di antaranya cukup besar. Mungkin itu adalah perahu pimpinan mereka,” jawab Pararangi setelah dapat menghitung seluruh jumlah perahu musuh.

“Hm, jumlah yang cukup besar,” gumamnya.

Pangeran Dai Bolre mulai mengatur siasat. Dia memberi penjelasan kepada anak buahnya bagaimana menghadapi pasukan yang demikian banyak. Jumlah anak buahnya hanya sekitar 30 orang karena sebagian disuruh mengawal Putri Anggatibone. Meskipun anak buahnya cukup tangguh, menghadapi lawan sebanyak itu bukanlah hal yang mudah.

Melihat besarnya perahu lawan, Pangeran Dai Bolre memperkirakan satu perahu memuat 10 orang. Berarti dalam 40 perahu terdapat 400 orang penumpang, 400 lawan 31 orang, pertarungan yang sangat tidak seimbang. Meskipun demikian, Pangeran Dai Bolre yang gagah berani tidak gentar menghadapinya. Tak sedikit pun rasa ciut di hatinya.

Digenggamnya keris saktinya, keris yang sudah mendampingi selama hidupnya. Dia dilahirkan bersama-sama dengan keris itu. Tiba-tiba puluhan anak panah menghujani kapal Pangeran Dai Bolre.

“Awat!” teriak turungku.

Pangeran Dai Bolre yang sudah sejak tadi waspada mengibaskan keris saktinya. Dengan sekali kibas diikuti dengan tenaga dalam yang luar biasa dahsyat, puluhan anak panah berjatuh ke laut tanpa sedikit pun menyentuh dinding kapal. Anak buah Pangeran itu berdecak kagum melihat kehebatan pimpinan mereka. Hati mereka yang tadinya ciut melihat jumlah musuh yang demikian banyak kembali bersemangat. Semua tahu kesaktian Pangeran Dai Bolre sudah tidak dapat disangsikan lagi. Dia juga mempunyai ilmu kebal, tak satu pun senjata yang dapat melukai kulitnya.

Sebelum pasukan musuh mencapai perahu miliknya, Pangeran Dai Bolre bersama anak buahnya melesat bagaikan angin ke arah perahu-perahu lawan.

“Serang!” teriaknya seraya meloncat.

“Huh, ... dasar manusia-manusia tak tahu malu. Beraninya hanya merampok milik orang saja. Mampus kalian!” seru Dai Bolre saat mendarat di salah satu perahu lawan. Musuh langsung mengeroyok Pangeran perkasa dari Buol itu.

“Syut Syut, kerisnya yang sakti dikibaskan ke sana kemari. Jangankan tersentuh ujung keris itu terkena anginnya saja, bajak-bajak laut itu sudah terlempar jauh. Dalam sekejap saja penjahat-penjahat dalam perahu itu tewas akibat pukulan maut dan tusukan-tusukan keris Pangeran Dai Bolre.

Selanjutnya, Pangeran itu melompat ke perahu lawan yang lainnya. Perkiraan Pangeran Dai Bolre tidak meleset. Jumlah musuh dalam tiap perahu berkisar antara delapan hingga sepuluh orang. Pertarungan yang tidak seimbang antara ratusan bajak laut dengan anak buah Pangeran Dai Bolre yang jumlahnya sedikit, membuat pasukan Dai Bolre kerepotan. Banyak anak buahnya yang gugur dalam pertempuran itu. Meskipun demikian, tidak sedikit pula lawan-lawan mereka yang tewas melawan pemuda-pemuda sakti dari Buol itu.

Semakin lama, jumlah anak buah Pangeran Dai Bolre semakin sedikit, Pangeran sakti yang melihat hampir seluruh anak buahnya tewas, mengamuk bagaikan banteng terluka.

Akhirnya dengan keris saktinya, musuh dalam 39 buah perahu dapat dimusnahkan. Sekarang tinggal satu perahu musuh lagi yang harus dihadapi. Pangeran Dai Bolre melompat ke atas perahu yang lebih besar dibanding perahu-perahu musuh lainnya. Tampaknya, itulah kapal induk dari para bajak laut itu.

Ketika tiba di atas kapal tersebut, Pangeran Dai Bolre melihat beberapa mayat anak buahnya tergeletak di lantai kapal. Darahnya mendidih, kembali dia mengamuk membabi buta di atas kapal in-

duk bajak laut itu. Hampir semua yang ada di atas perahu dibabat habis olehnya, hanya tinggal beberapa orang lagi yang tersisa.

“Mana pimpinan kalian,” gertaknya.

“Akulah pimpinan mereka,” kata Panglima Mindanao, pimpinan dari bajak laut itu. Wajahnya seram, cambang dan kumisnya dibiarkan tumbuh liar. Badannya tinggi besar dengan perut sedikit gendut. Sebuah tato ular naga menghias lengan kirinya yang dibiarkan terbuka. Penampilannya yang seram tidak membuat Pangeran Dai Bolre takut.

“Bertobatlah sebelum kuhabisi nyawamu,” kata Pangeran Dai Bolre.

“Ha ... ha ... ha Aku tidak pernah gentar menghadapi lawan sesakti apa pun dia,” tantang panglima itu.

“Kalau begitu, bersiaplah untuk mati,” kata Pangeran Dai Bolre sambil memasang kuda-kuda. Keris saktinya yang sudah berlumuran darah diangkatnya tinggi-tinggi.

“Ini adalah pembalasan atas darah rakyat Buol yang sudah banyak menjadi korban kalian, Hiaaat” Pangeran Dai Bolre melompat ke depan sambil mengarahkan tenaga dalamnya, keris di tangannya diacungkan ke depan. Beberapa anak buah Panglima Mindanao yang masih tersisa berusaha melindungi pimpinan mereka.

“Ah ..., teriak bajak-bajak laut yang terkena pukulan Pangeran Dai Bolre. Dua di antaranya langsung tersungkur akibat sabetan keris pangeran itu.

“Hai anak muda, lawanlah aku,” tiba-tiba seorang laki-laki berperawakan tinggi besar muncul dari dalam lambung kapal.

“Hm, tampaknya kau cukup punya nyali menghadapiku. Kau pasti salah satu andalan bajak laut Mangindano,” tebak Dai Bolre.

“Aku adalah tangan kanan Panglima Mindanao,” kata laki-laki itu.

“Majulah sekalian dengan tangan kiri penjahat pengecut itu,” ejek Pangeran Dai Bolre.

“Bangsat ...,” umpat laki-laki itu sambil menyerang Pangeran Dai Bolre.

Telinga Panglima Mindanao menjadi merah mendengar anak muda itu mengejeknya, serta merta dia ikut menyerang Pangeran Dai Bolre. Terjadilah pertarungan sengit antara Pangeran Dai Bolre melawan pimpinan bajak laut beserta anak buah yang menjadi tangan kanannya itu. Hanya dalam beberapa jurus saja, Panglima Mindanao terlempar ke belakang akibat pukulan Dai Bolre. Sementara itu anak buahnya masih terus menghalau serangan-serangan sang pangeran.

Melihat pertarungan sengit tersebut, beberapa anak buah bajak laut yang masih hidup terkagum-kagum melihat kehebatan anak muda di depannya. Saking asyiknya, mereka tidak lagi menghiraukan pimpinan mereka yang masih kerepotan untuk berdiri setelah mendapat pukulan telak dari Pangeran Dai Bolre.

Pada saat lawannya lengah, Pangeran Dai Bolre menghadiahkan sebuah tendangan pada perut lawan.

“Buk!” laki-laki itu pun terjatuh sambil memegang perutnya. Darah segar tersembur dari mulut anak buah kesayangan Panglima Mindanao itu. Belum puas melihat lawannya terjatuh, Pangeran Dai Bolre menghunus kerisnya dan siap membunuh laki-laki di hadapannya. Tiba-tiba muncul seseorang dari arah belakang Pangeran Dai Bolre memegang tangan pemuda itu. Karena cekalannya terlalu lemah, dengan mudah pangeran itu menepisnya. Tanpa menoleh ke belakang ditusuknya pinggang orang itu dengan keris saktinya.

“Aduh ...!” teriak orang itu. Pangeran Dai Bolre tersentak kaget saat mendengar teriakan seorang wanita.

“Istriku ...!” seru anak buah kesayangan Panglima Mindanao yang sudah sekarat.

Ternyata wanita itu adalah istri laki-laki yang baru saja akan dihabisi oleh Pangeran Dai Bolre. Rupanya wanita itu mengikuti suaminya berlayar bersama para bajak laut Mangindanao. Dia sedang hamil sehingga tidak ingin ditinggal sendirian di rumah oleh



Pangeran Dai Bolre menghadapi anak buah Panglima Mangindano

suaminya. Mendapat tikaman dari Pangeran Dai Bolre membuat wanita malang itu tersungkur dan tidak bangun-bangun lagi.

Pangeran Dai Bolre hanya termangu melihat peristiwa itu. Dia sangat menyesali keterlanjurannya. Pantang baginya membunuh seorang wanita yang lagi hamil.

Melihat Pangeran Dai Bolre lengah, salah seorang bajak laut mengambil kesempatan.

“Syuut ...,” sebuah anak panah melesat dan langsung tertancap di dada pangeran yang gagah perkasa itu, ilmu kebalnya telah hilang karena telah membunuh seorang wanita yang sedang hamil. Putra Mahkota Raja Buol pertama itu pun roboh dan tewas saat itu juga.

Tiba-tiba alam menjadi gelap. Badai dan angin ribut serta gelombang besar tiba-tiba muncul menghancurkan sebagian perahu orang-orang Mangindano itu. Para penghuni kapal induk yang masih hidup cepat-cepat berlindung dan berpegangan pada tiang-tiang kapal.

Setelah semuanya redap Panglima Mindanao berkata, “Oh ..., rupanya anak muda ini bukanlah orang sembarangan, kita harus menguburkan jasadnya dengan baik di daratan. Dia pastilah orang yang mempunyai berkat dan keramat.”

Sisa-sisa dari bajak laut itu pun membawa jenazah Pangeran Dai Bolre ke darat, kemudian dikuburkannya mayat Putra Raja Buol itu di sebuah tempat bernama Pakunayat. Sampai sekarang tempat itu dinamakan “Kuburan Keramat”. Walaupun kuburan tersebut berada di pantai pada sebuah tanjung, tidak pernah ada air laut yang masuk ke dalamnya, sekalipun pada waktu terjadinya air pasang besar.

Pangeran Dai Bolre yang gagah berani telah wafat. Putra bungsu Raja Buol yang pertama itu gugur sebagai pahlawan karena telah berhasil menyelamatkan Negeri Buol dari serangan bajak laut.

Sementara itu, di Kerajaan Naalu telah tersiar kabar bahwa suami Putri Raja Naalu, Pangeran Dai Bolre, telah meninggal dunia. Dia terbunuh oleh kawanan bajak laut Mindanao.

Mendengar kabar itu, Putri Raja Naalu, istri Pangeran Dai Bolre langsung pingsan. Beliau tidak sadarkan diri selama dua hari dua malam setelah mendengar kabar tentang kematian suaminya. Seluruh penghuni istana pun kalang kabut dibuatnya.

Setelah siuman, putri itu mendapati dirinya sedang dikelilingi oleh orang tua dan saudara-saudaranya. Setelah mulai menyadari apa yang telah terjadi, putri itu menangis tersedu-sedu.

“Kanda Dai Bolre, kenapa Kanda begitu cepat meninggalkan Dinda. Mana janji Kanda untuk menyaksikan kelahiran anak kita, Kanda ... hu ... hu ... hu.”

Semua yang ada di tempat itu merasa iba melihat keadaan wanita itu. Permaisuri pun berusaha membujuknya.

“Sudahlah anakku, suamimu gugur sebagai seorang pahlawan. Dia telah berhasil menyelamatkan negerinya dari serangan bajak laut. Relakanlah kepergiannya. Engkau harus bangga sebagai istri seorang kesatria yang gugur dalam membela kebenaran.”

“Tapi Bunda, anak ini akan lahir tanpa kehadiran seorang ayah. Apa yang harus kukatakan jika kelak dia mencari ayahnya. Oh, Bunda rasanya Ananda tak sanggup menghadapi kenyataan ini,” istri Dai Bolre terus saja menangis meratapi nasibnya. Diusap-usapnya perutnya yang sudah semakin besar. Sebentar lagi anak dalam kandungannya itu akan lahir ke dunia. Jabang bayi itu tidak akan pernah mengenal wajah ayahnya. Alangkah malang nasib Putri Naalu yang cantik itu. Suaminya yang pergi berlayar takkan kembali lagi, meskipun hanya jasadnya saja.

Akhirnya, Putri Naalu melahirkan dengan selamat. Bayi yang dilahirkan adalah seorang bayi laki-laki. Kelahiran bayi ini disambut dengan penuh kegembiraan, namun mengingat dia tidak akan pernah mengenal ayahnya membuat seluruh rakyat Naalu merasa sedih. Terlebih lagi istri Pangeran Dai Bolre.

Bayi laki-laki itu kemudian diberi nama Pombang Lripu. Sinar matanya yang tajam akan selalu mengingatkan orang pada ayahnya Pangeran Dai Bolre.

“Lihat Putriku, matanya sangat mirip dengan mata ayahnya, tentu dia pun kelak akan menjadi seorang pemuda tampan yang gagah perkasa,” kata Permaisuri Raja Naalu.

“Kanda Dai Bolre, seandainya saja Kanda ada di sini. Lihatlah Kanda dia sedang mencari-cari dirimu,” rintih Putri Naalu. Dia sedih melihat putranya menggerak-gerakkan matanya seolah mencari sesuatu.

“Dia lapar Anakku, susuilah,” permaisuri yang berpengalaman menyadarkan putrinya bahwa anak itu bukannya mencari ayahnya melainkan mencari susu ibunya.

Pombang Lripu tumbuh menjadi anak yang tampan dan lucu. Siapa pun yang melihatnya pasti akan merasa senang padanya. Tingkah lakunya yang lucu sering membuat ibunya tertawa. Kesedihan putri itu sedikit terobati melihat kelucu-lucuan putranya, dengan penuh kasih sayang, dirawatnya anak itu, sedikit demi sedikit dia mulai bisa melupakan kesedihan hatinya. Anakanya yang tak pernah mau diam membuatnya tidak lagi sempat melamunkan suaminya yang telah tiada. Anak itu selalu saja ingin mengajak ibunya bermain.

Sementara itu, kabar tentang meninggalnya Dai Bolre akhirnya sampai ke Buol.

“Apa, Pangeran Dai Bolre sudah meninggal,” kata Batara langit terkejut bukan kepalang mendengar berita tersebut dari salah seorang pengawal.

“Ya, Tuanku. Menurut orang yang membawa berita ini, Tuanku Dai Bolre gugur dalam pertempuran melawan bajak-bajak laut Mangindanao yang hendak menyerang Buol,” lanjut pengawal itu.

“Pangeran Dai Bolre, betapa mulia hatimu. Engkau pergi meninggalkan negerimu dengan membawa rasa kecewa, tetapi engkau tetap mempersembahkan darahmu untuk negeri ini,” kata Raja Bataralangi sedih.

“Tapi, bagaimana dengan keadaan Putri Anggatibone, apakah ada kabar tentang dirinya?” Baginda yang tiba-tiba teringat bahwa Pangeran Dai Bolre pergi bersama-sama dengan Putri Anggatibone.

“Tak terdengar kabar tentang Tuan Putri, Tuanku,” jawab pengawal itu singkat.

“Pergilah engkau mencari tahu tentang dirinya.”

Setelah menghaturkan sembah, pengawal itu pun meninggalkan tempat itu. Tugas yang berat harus segera dikerjakannya, mencari tahu tentang Putri Anggatibone.

Raja Bataralangit segera mengumpulkan para pejabat istana dan pembesar kerajaan. Ada hal penting yang harus mereka bicarakan. Hati raja itu merasa iba melihat nasib yang dialami oleh putra-putri Raja Magamu, pendiri kerajaan yang dipimpinya saat itu.

Setelah semua berkumpul, Raja Bataralangit pun berkata, “Saudara-saudara, mungkin saudara-saudara sudah mendengar tentang kematian Pangeran Dai Bolre. Beliau telah gugur dalam mempertahankan negeri ini. Beliau adalah seorang pahlawan besar, oleh sebab itu, kita harus selalu menghargai jasa-jasanya,” kata Raja.

“Sebagaimana yang saudara-saudara ketahui, kedudukanku hanyalah sebagai Parabis Raja mewakili Pangeran Dai Bolre. Namun karena Pangeran Dai Bolre dikabarkan telah meninggal, maka aku menyerahkan keputusan tentang masa depan negeri ini di tangan saudara-saudara,” kata Raja Bataralangit.

Para pembesar kerajaan yang terdiri dari raja-raja muda dari keempat balak serta pejabat-pejabat istana lainnya kemudian bermusyawarah, dan diputuskan bahwa Bataralangit tetap akan memerintah negeri tersebut.

Tidak lama kemudian, berita tentang Putri Anggatibone sampai di telinga Raja. Menurut kabar, Putri Anggatibone berpisah dengan Pangeran Dai Bolre di Mamuju. Pangeran Dai Bolre kembali ke Kerajaan Naalu, sedangkan Putri Anggatibone melanjutkan perjalanannya ke Gowa. Setelah itu, tak terdengar kabar lagi tentang putri cantik itu.

7. PERTEMUAN PUTRI ANGGATIBONE DENGAN RAJA-RAJA GOWA

Putri Anggatibone tiba di Gowa bertepatan ketika negeri itu sedang dalam keadaan kacau. Sebelumnya, Gowa sering mendapat serangan dari orang-orang Garassi, Untia, dan Lembangi. Suku-suku ini ingin menguasai Gowa yang saat itu sedang kacau sepeninggal rajanya, Karaeng Katangka. Karaeng Katangka adalah Raja Gowa yang keempat setelah Batara Guru, saudara Batara Guru dan Ratu Sapu.

Pada masa pemerintahan Karaeng Katangka, negeri yang besar itu terkenal dengan kemakmuran dan kedamaiannya. Karaeng Katangka memerintah dengan adil dan bijaksana. Beliau juga sangat disegani oleh rakyatnya.

Tidak jauh berbeda dengan keadaan Negeri Biau sepeninggal Tikalyangano Donolangit, Negeri Gowa pun terpecah-pecah menjadi sedikitnya sembilan negeri ketika raja mereka, Karaeng Katangka, wafat. Negeri-negeri kecil itu masing-masing mempunyai seorang raja. Tidak lama kemudian, kesembilan raja kecil ini sepakat untuk membentuk sebuah pemerintahan gabungan yang diketuai oleh seorang pejabat yang disebut *paccalaya*. *Paccalaya* inilah yang menjadi ketua pemerintahan gabungan tersebut. Namun demikian, setiap raja masih tetap berkuasa penuh dan bebas mengatur pemerintahan di daerahnya masing-masing.

Setelah beberapa lama pemerintahan gabungan itu berjalan, maka pada suatu waktu *paccalaya* bersama raja-raja kecil itu merasa masygul karena mereka tidak mempunyai raja. Mereka pun tidak suka memilih salah satu di antara mereka untuk dijadikan

Raja Gowa. Oleh sebab itu, timbullah perselisihan di antara mereka dan pemerintahan gabungan pun menjadi kacau.

Pada saat sedang kacau itulah, datang serangan dari orang-orang Garassi, Untia, dan Lembangi. Peperangan pun tak dapat dihindarkan lagi. Banyak yang menjadi korban dalam peperangan itu. Setelah perang berakhir, maka paccalaya bersama raja-raja kecil itu mengadakan perundingan yang menghasilkan satu kata sepakat untuk mencari seseorang yang dianggap berwibawa untuk diangkat menjadi Raja Gowa.

Mereka kemudian bersama-sama bermohon kepada Dewata kiranya Dewata menurunkan wakilnya untuk menjadi raja mereka. Peristiwa ini tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Biau ketika raja mereka ditawan oleh pasukan Sigi. Rupanya Dewata pun mengabulkan permintaan para pemimpin Negeri Gowa.

Pada suatu hari salah seorang putra mahkota dari raja-raja kecil itu pergi berburu rusa di hutan ditemani beberapa orang pengawalnya. Putra mahkota yang bernama Karaeng Bayo itu tiba-tiba melihat seekor rusa. Serta merta dibidiknya rusa itu, namun bidikannya meleset. Selama ini Karaeng Bayo terkenal dengan keahliannya memanah. Karena bidikannya meleset, dia jadi kesal. Rusa betina yang gemuk itu lari masuk hutan. Karena penasaran, rusa itu dikejanya. Sudah sejak tadi Karaeng Bayo melepaskan anak panahnya, namun tak satu pun yang mengenai rusa itu. Karaeng Bayo terus mengejar buruannya. Tak disadari dia sudah terpisah jauh dari para pengawalnya.

Para pengawal putra mahkota itu sudah dari tadi kelimpungan mencari junjungan mereka. Mereka sudah berpencar, namun yang dicari belum diketemukan juga.

"Ke mana perginya Karaeng Bayo," gumam salah seorang pengawal setelah mereka berkumpul kembali. Karaeng adalah gelar kebangsawanan di Gowa.

"Ya, kita sudah mencarinya ke segala penjuru, namun tanda-tanda di mana dia berada pun tak ada," sahut temannya.

“Jangan-jangan dia sudah diambil penghuni hutan ini. Kudengar penghuninya seorang wanita cantik, hi ...,” celetuk salah seorang pengawal yang bertubuh pendek gemuk sambil bergidik.

“Ah ... jangan bercanda kau, Pongga,” timpal temannya yang bertubuh kurus. Si kurus yang dijuluki Capiu itu memang terkenal penakut.

Pongga dan Capiu adalah pengawal-pengawal kesayangan Karaeng Bayo. Tingkah mereka yang lucu selalu membuat pangeran yang tampan itu tertawa.

“Bagaimana, apakah kita akan terus mencari Karaeng Bayo dan bermalam di hutan ini, atau kita pulang saja dan melaporkan pada raja bahwa Putra Mahkota hilang.”

“Jangan bodoh kau, Tunru. Raja pasti akan menghukum kita kalau putranya kita tinggal sendirian di hutan ini,” sahut Pongga. “Begini saja,” lanjut pengawal bertubuh pendek gemuk itu. “Capiu, kau pulanglah ke istana dan kembalilah ke tempat ini membawa makanan yang banyak. Kita tinggal di sini sampai Karaeng Bayo kembali.”

“Huh, enak saja kau, masa aku disuruh pulang sendiri. Kalau aku pulang, aku tak akan kembali lagi ketempat ini membawa makanan. Kau ini, hanya makanan saja yang ada di otakmu,” sahut Capiu jengkel.

“Jadi, kau mau mati kelaparan di hutan ini,” ancam Pongga.

“Tentu saja tidak, daging pahamuk cukup empuk untuk dimakan. Aku tidak sudi makan ususmu. Perutmu yang gendut itu pasti penuh cacing,” balas Capiu.

“Sialan kau.”

Semua yang ada di tempat itu tertawa terbahak-bahak. Sepasang pengawal itu memang tak pernah berhenti mengocok perut mereka. Oleh sebab itu, Karaeng Bayo selalu mengajak mereka jika hendak berburu. Suasana akan selalu ramai dan rasa penat setelah seharian berburu menjadi hilang mendengar banyol-banyol mereka.

“Hai, ini bukan saatnya untuk bercanda, sebaiknya kita kembali berpencar dan mencari Karaeng Bayo,” ujar salah seorang pengawal.

Akhirnya, mereka pun kembali berpencar dan sepakat untuk berkumpul di tempat itu lagi jika junjungan mereka sudah atau tidak ditemukan.

Sementara itu, Karaeng Bayo semakin jauh masuk ke hutan. Akhirnya, sampailah dia di sebuah bukit kecil. Di atas bukit itu ia melihat seorang putri yang sangat cantik duduk di atas sebuah batu. Putra Mahkota ingin mengetahui siapa gerangan putri yang cantik jelita itu, karenanya dia hendak mendekati sang putri. Setelah berada tidak jauh dari tempat putri itu duduk, Karaeng Bayo dapat meneruskan langkahnya. Ternyata putri itu terpagar oleh pohon-pohon pandan yang berduri tajam.

“Aih, alangkah cantiknya putri itu, siapakah dia. Kulihat kakinya tetap menyentuh tanah. Berarti dia bukan makhluk halus,” gumam Karaeng Bayo. Tiba-tiba. “Aduh,” kaki pemuda itu tertusuk oleh duri pohon pandan yang ada di hadapannya. Dengan pisau yang ada di tangannya Karaeng Bayo berusaha menebas tanaman yang menghalangi langkahnya.

Karaeng Bayo terkejut, pisau tajam yang selalu dibawanya jika berburu, tak mampu menebas pohon pandan itu. Ya. Putri yang ada di hadapannya itu bukanlah seorang putri sembarangan. Dia adalah Putri Anggatibone, seorang raja putri (Madika Buai) dari Buol. Sebelum berpisah dengan adiknya, Pangeran Dai Bolre, dia diberi sebuah sarung keris yang mampu menjaganya dari gangguan apa pun juga.

Pohon pandan yang menghalangi langkah Karaeng Bayo adalah salah satu bukti bahwa sarung sudang (keris) itu bertuah. Tanpa sepengetahuan Putri Anggatibone, sarung keris yang ada di pinggangnya membuat sebuah tameng berupa pagar pandan berduri untuknya. Putri cantik itu terus saja duduk di atas batu sambil memainkan gelang-gelang emas yang menghiasi lengannya.

Karaeng Bayo memandangi pohon-pohon nenas yang ada di hadapannya. Kemudian, dikerahkannya tenaga dalamnya untuk menyingkirkan pohon itu. Meskipun mencobanya berkali-kali, tanaman itu tak dapat disingkirkan olehnya. Dia kemudian menjatuhkan pisau kesayangannya ke tanah dengan putus asa.

"Ah, pisauku, saat aku sangat membutuhkanmu, engkau tak dapat berbuat apa-apa untukku."

Pemuda tampan itu terduduk lemas. Disekanya darah yang mengalir dari kakinya akibat tusukan pohon pandan berduri di hadapannya.

"Hm, putri itu pastilah bukan orang sembarangan," gumamnya. "Aku belum pernah melihat putri secantik itu. Apakah dia seorang bidadari yang turun dari khayangan? Tapi kenapa pula dia bermain-main di hutan sendirian seperti ini."

Tiba-tiba Karaeng Bayo berdiri. Dia bergegas meninggalkan tempat itu. Setelah menelusuri jalan yang dilaluinya tadi, sampailah ia di tempat para pengawalnya berkumpul.

"Hai, bangun. Kalian taunya hanya tidur saja."

Para pengawal yang tertidur karena kecapaian itu buru-buru bangun. Mereka kaget, orang yang sejak tadi dicari-cari sudah berdiri di hadapan mereka.

"Eh, Karaeng," kata mereka hampir bersamaan.

"Hai, Pongga, bangun kau," teriak Capiu tepat di telinga Pongga. Pengawal pendek gemuk yang tidak merasakan majikannya datang itu tersentak kaget dan bangun sambil memasang kuda-kuda.

"Ayo maju, majulah kalian, aku tak takut menghadapi tuyul bagaimana pun bentuknya" teriak Pongga lantang.

"Hai Pongga, mana tuyulnya," tegur Karaeng Bayo sambil mengulum senyum.

"Itu, itu dia, hayo, majulah." Rupanya Pongga masih terpengaruh oleh mimpinya.

Salah seorang pengawal menyiram kepala Pongga dengan seember air. Barulah setelah itu Pongga sadar.

"Oh ... eh Di mana aku. Apa yang terjadi. Hai Tunru, kenapa engkau menyiram aku," katanya saat melihat ember di tangan Tunru.

"Dia mencuci kotoran burung yang ada di pipimu itu," kata Capiu.

"Ha ... ha ... ha." Semua yang ada di tempat itu pun tak dapat menahan tawanya lagi. Kotoran burung yang dimaksud Capiu adalah air liur Pongga yang masih menempel di pipinya saat baru bangun tadi. Buru-buru Pongga melap mukanya yang terkena si-raman air saat dilihatnya Karaeng Bayo berdiri di antara teman-temannya.

"Eh, Karaeng. Karaeng sudah kembali rupanya." Laki-laki lucu itu baru menyadari ternyata junjungannya sudah ada di tempat itu.

"Mimpi apa kau, Pongga," tanya Karaeng Bayo.

"Anu, Karaeng. Saya bermimpi bertemu dengan penghuni hutan ini," jawab Pongga bangga.

"Apakah penghuninya seorang wanita cantik, Pongga," olok Capiu.

"Uh rupanya penghuni hutan ini tidak secantik yang kubayangkan."

"Oh, jadi dia mirip juga denganmu," ejek Capiu makin menjadidi-jadi.

"Kalau mirip denganku masih mending. Tapi ternyata dia persis seperti engkau Capiu. Badannya tinggi kurus, hanya saja wajahnya sedikit lebih tampan dari kau," balas Pongga tak mau kalah.

"Sudah, sudah. Ayo kita pulang, hari sudah hampir petang, ajak Karaeng Bayo.

Rombongan Karaeng Bayo pun meninggalkan tempat itu. Dalam perjalanan pulang, salah seorang anak buah Karaeng Bayo menanyakan ke mana saja dia pergi. Tak lupa pengawal itu menjelaskan bahwa mereka sudah berkeliling mencari beliau, namun tak juga dapat ditemukan.

Karaeng Bayo lalu menceritakan tentang putri cantik yang dilihatnya di hutan itu. Dia juga menjelaskan tentang pohon nenas berduri yang tak mampu disingkirkannya.

“Apakah kaki perempuan itu berpijak di tanah, Karaeng,” tanya Pongga memulai kekonyolannya.

“Tentu saja tidak, Bodoh. Dia kan lagi duduk di atas batu,” ejek Capiu lagi.

“Ah, seandainya saya ikut Karaeng, pasti perempuan itu sudah saya boyong pulang ke istana.” Lanjut Pongga tanpa menghiraukan kata-kata Capiu.

“Lantas apa rencana, Karaeng,” tanya Tunru penuh perhatian.

“Aku sudah terlanjur jatuh hati pada putri cantik itu. Aku akan meminta kepada Ayahanda agar melamar putri itu untukku.”

“Tapi, Karaeng. Kalau putri itu tak diketahui asal-usulnya bagaimana, apakah ayah Karaeng akan setuju,” tanya Pongga mulai serius.

“Betul juga katamu, Pongga. Jangankan orang yang tidak diketahui asal-usulnya, orang yang diketahui asal-usulnya pun belum tentu bisa diterima sebagai anggota keluarga istana. Saya khawatir Baginda tidak akan menyetujui permintaan Karaeng.”

“Aku akan meyakinkan Ayahanda bahwa putri itu bukan orang sembarangan.”

“Maksud Karaeng dia adalah makhluk halus?” gurau Capiu.

“Bagaimana kalau kita kembali ke tempat putri itu dan menanyakan asal-usulnya,” kata Tunru tanpa menghiraukan gurauan Capiu.

Karaeng Bayo menggeleng. Dia yakin mereka tidak akan mampu untuk menembus pagar pandan berduri yang mengelilingi putri cantik itu. Karaeng Bayo bukanlah orang sembarangan. Dia adalah seorang putra raja yang tentu saja dibekali oleh ilmu kesaktian yang tidak rendah. Kepada pengawalnya dia menceritakan bahwa tadi dengan mengandalkan ilmu yang dimilikinya, dia sudah berusaha untuk menembus benteng yang melindungi sang putri, namun setelah beberapa kali dicobanya dia tetap gagal. Oleh

sebab itu, dia bermaksud untuk meminta ayahnya agar bersedia menemaninya menemui putri itu.

Setelah mendengar penjelasan Karaeng Bayo, para pengawal itu pun tidak lagi bergurau selama dalam perjalanan pulang. Masing-masing sibuk menduga-duga siapa gerangan putri cantik yang baru saja dilihat oleh junjungan mereka.

Sesampainya di istana, Karaeng Bayo langsung menghadap ayahnya. Setelah memberi salam pada ayah dan ibunya, Karaeng Bayo lalu bercerita bahwa ketika sedang mengejar rusa, dia melihat seorang putri yang sangat cantik sedang duduk di atas sebuah batu pada sebuah bukit.

“Apakah engkau sempat menanyakan asal-usul dan nama putri itu, Bayo,” tanya ibunya.

Permaisuri berpendapat sudah saatnya putra kesayangannya itu memiliki seorang pendamping. Tapi dia tidak ingin putranya memilih wanita sembarangan, apalagi yang tidak diketahui asal-usulnya.

“Menanyakan asal-usulnya? Tidak ibu. Jangankan berbicara dengan putri itu, mendekatinya pun ananda tak mampu.”

“Apa maksudmu dengan tak mampu, Anakku,” tanya Raja bingung.

“Putri itu terpagar oleh pandan yang berduri tajam, Ayah.” Jawab Karaeng Bayo.

“Hanya pohon pandan dan kau mengatakan bahwa kau tak mampu mendekatinya?” Raja bertambah heran. Baginda tahu bahwa putranya cukup berilmu. Masakan menghadapi pohon pandan saja tak mampu.

“Pandan itu bukan sembarang pandan, Ayah.” Aku sudah mengeluarkan seluruh tenaga untuk menyingkirkan pandan itu, namun selebar pun daunnya tak ada yang tergores.”

Raja dan permaisurinya saling berpandangan. Mereka percaya putranya tidak mengada-ada. Sebenarnya Raja dan Permaisuri tidak begitu tertarik untuk mengetahui tentang putri cantik yang dimaksud oleh anaknya. Mereka lebih suka jika Karaeng Bayo me-

milih salah satu wanita bangsawan dari Gowa ataupun dari Bugis. Namun, karena tidak ingin mengecewakan putranya, Raja lalu berkata, "Lantas apa yang harus ayah lakukan untukmu, Anakku," tanya Baginda.

"Ayah ikutlah denganku menemui putri itu. Aku sudah terlanjur suka padanya," kata Karaeng Bayo terus-terang.

"Anakku, ayah tak akan menikahkan engkau dengan wanita yang tidak diketahui asal-usulnya, secantik apa pun wanita itu."

"Tapi ayah, aku yakin, putri itu bukanlah orang sembarangan. Dia mengenakan pakaian kebesaran seperti seorang anak raja. Perhiasan yang dikenakannya pun tak kalah indah dengan perhiasan yang sering dipakai oleh putri-putri bangsawan di negeri ini," kata Karaeng Bayo bersemangat.

Raja dan permaisurinya tidak terlalu yakin akan pendapat putranya itu. Namun, untuk membesarkan hatinya, sang Raja berkata, "Anakku, kembalilah ke tempat itu dan tanyakan tentang asal-usul putri itu, setelah mengetahui asal-usulnya, barulah ayah berkenan melamarnya untukmu. Bawalah bersamamu I Makkulau. Dengan kesaktiannya, dia pasti akan mampu menyingkirkan pagar pandan berduri yang mengelilingi putri pujaanmu itu."

Keesokan harinya, putra raja kembali ke tempat tersebut bersama pengawal-pengawal setianya dengan menunggang kuda. Tak lupa dia mengajak I Makkulau, salah seorang pengawal pribadi ayahnya yang sudah terkenal dengan kesaktiannya.

Karena perjalanan sangat jauh, mereka beristirahat dan berteduh di bawah pohon besar. Karena kelelahan, rombongan itu akhirnya tertidur. Ketika sedang tidur, Karaeng Bayo bermimpi bertemu dengan seorang nenek. Nenek itu lalu bertanya kepada Karaeng Bayo.

"Hendak ke mana kau, Anak Muda."

"Aku hendak ke hutan di sebelah sana," jawab Karaeng Bayo sambil menunjuk ke arah tempat yang akan ditujunya. "Nenek ini siapa?" tanya.

"Ah, aku hanya numpang lewat saja di sini."

“Apakah nenek tahu nama kampung yang berada di sebelah hutan itu,” tanya Karaeng Bayo.

“Nama tempat itu adalah Takak Basia. Hendak apa engkau ke sana, Anak Muda.”

Karaeng Bayo lalu menceritakan maksudnya.

“Kalau kamu benar-benar menginginkan putri itu, kembalilah dan beri tahukan kepada orang tuamu bahwa dia adalah putri kayangan. Kemudian, sampaikanlah agar ayah dan ibumu datang melamar dengan membawa makanan dan buah-buahan satu gerobak, serta pakaian dan lain-lain satu gerobak. Bawalah pula perhiasan karena putri kayangan itu kelak akan menjadi istrimu.”

Setelah menyampaikan pesanannya, nenek itu pun menghilang. Karaeng Bayo kaget lalu terjaga dari tidurnya. Dilihatnya para pengawalnya masih tertidur. Setelah mereka bangun. Karaeng lalu menceritakan tentang mimpinya.

“Hm, mungkin putri itu adalah orang yang dikirim oleh dewata untuk memimpin negeri ini. Bukankah selama ini para pemimpin sembilan negeri sedang kesulitan untuk mencari siapa yang pantas menjadi Raja Gowa.” Kata I Makkulau. Laki-laki itu memang tahu banyak tentang masalah pemerintahan sebab dia adalah pengawal pribadi ayah Karaeng Bayo.

“Betul katamu Makkulau,” sahut Karaeng Bayo. “Selama ini Paccalaya serta raja-raja dari sembilan negeri telah memohon kepada Dewata agar diturunkan seseorang untuk memerintah negeri ini. Aku yakin doa mereka pasti sudah dikabulkan,” lanjutnya.

“Kalau begitu, sebaiknya kita pulang dan mengabarkan hal ini kepada mereka,” ajak I Makkulau.

Karaeng Bayo setuju dan menunda niatnya untuk menemui putri itu. Rombongan itu pun kembali ke istana. Karaeng Bayo lalu menghadap ayahnya dan menceritakan tentang mimpinya ketika berada di hutan. Tiba-tiba raja teringat akan pesan ibunya, nenek dari Karaeng Bayo sebelum meninggal. Ketika itu suasana di seluruh wilayah Kerajaan Gowa sedang kacau. Kerajaan besar menjadi terpecah-pecah menjadi sembilan, kerajaan kecil itu mendam-

bakan untuk bersatu kembali di bawah pimpinan seorang raja. Namun, karena kesembilan raja kecil itu tak suka memilih salah seorang untuk dijadikan Raja Gowa, maka timbullah perselisihan di antara mereka, pada saat itulah nenek Karaeng Bayo berpesan, "Siapa cucuku yang dapat mempersunting putri kayangan, maka semua titahnya akan didengar oleh masyarakat."

Sementara itu, pengawal-pengawal Karaeng Bayo menyebarkan berita tersebut. Tidak lama kemudian terdengarlah kabar bahwa di sebuah tempat bernama Takak Basia, ada seorang putri yang turun dari kayangan. Setelah yakin akan kabar tersebut, Paccalaya beserta kesembilan raja-raja kecil termasuk ayah Karaeng Bayo berangkat ke tempat tersebut. Bersama-sama mereka menuju tempat di mana putri itu terlihat pertama kali.

Sementara itu, kesibukan masih terlihat di istana Putri Anggatibone. Para pengikut putri itu terus melakukan perbaikan di sana-sini agar istana tampak terlihat lebih indah.

Setelah semuanya rampung, seorang pengawal menghadap Putri Anggatibone.

"Ampun Tuan Putri, segala perintah Tuanku telah kami laksanakan, istana beserta perlengkapan dan isinya telah kami atur sedemikian rupa. Mudah-mudahan semuanya berkenan di hati Tuan Putri," lapor pengawal itu.

"Baiklah pengawal, aku akan melihat hasil kerja kalian. Aku yakin kalian pasti bekerja dengan sebaik-baiknya," kata Putri Anggatibone sambil beranjak dari tempat duduknya.

Selama istana Putri Anggatibone sedang dibangun, beliau sering berjalan-jalan di sekitar tempat tersebut untuk melihat keadaan sekeliling. Jika dia lelah, dia senang beristirahat dan duduk di atas batu pada sebuah bukit tidak jauh dari istananya. Dan, dari atas bukit tersebut dia bisa melihat pematangan ke segala arah. Di tempat inilah untuk pertama kali Karaeng Bayo melihat beliau sedang duduk seorang diri.

Putri Anggatibone sangat kagum melihat pekerjaan anak buahnya. Istana yang besarnya lima petak itu berdiri dengan me-

gahnya. Dalam lawatannya ke Gowa ini, tentu saja Putri sebagai Raja Putri (Madika Buai) mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Dia membawa serta segala peralatan lengkap dengan hiasan/alat kebesaran seorang raja dengan dayang-dayang dan para pengawal-nya. Tak akan ada yang menyangka di tengah-tengah hutan seperti ini ada sebuah istana yang dihuni oleh seorang putri yang cantik jelita.

Sejak saat itu, Putri Anggatibone mulai mengatur pemerintahannya. Putri yang sejak kecil telah dididik tentang segala tata pola adat kerajaan dan juga tentang ilmu pemerintahan, tentu saja tidak kesulitan untuk mengatur rakyatnya yang terdiri dari para pengikutnya serta pengikut Pangeran Dai Bolre yang tidak sedikit jumlahnya.

Tidak jauh dari istana itu, tampak rombongan Paccallaya sedang menuju ke arah sebuah bukit. Setelah sampai di bukit tersebut, rombongan tersebut hanya melihat sebuah batu besar saja di sana dan tidak ada tanda-tanda bahwa ada seorang putri di tempat itu.

"Apakah kau tidak salah lihat, Bayo," tanya ayah Karaeng Bayo kepadanya. Dia agak sedikit kecut karena Paccallaya serta raja-raja kecil lainnya tidak melihat ada siapa-siapa di tempat tersebut. Terlebih lagi pagar pandan yang diceritakan oleh Karaeng Bayo tak tampak sama sekali.

"Sebaiknya, kita terus saja Karaeng," kata salah satu dari mereka.

"Ya, sebaiknya kita telusuri dulu tempat ini. Saya yakin Karaeng Bayo tidak mengada-ada," sahut yang lainnya.

Mereka pun menelusuri tempat di sekitar bukit itu. Tidak berapa lama salah seorang dari raja itu berkata, "Karaeng, tampaknya ada sebuah perkampungan di sebelah sana."

Mereka pun menuju ke arah perkampungan tersebut. Dari kejauhan tampak sebuah istana yang besarnya lima petak berdiri dengan megahnya.

"Lihat, itu adalah sebuah istana," seru Karaeng Bayo.

“Mari kita kesana,” kata Paccallaya.

Rombongan berkuda itu pun memacu kuda-kuda mereka agar laju lebih cepat.

Ternyata benar di tempat itu mereka menemukan seorang perempuan yang cantik molek yang memakai sebuah dokoh yang indah buatannya. Mereka tidak tahu siapa nama dan dari mana asalnya. Dia mungkin adalah orang yang turun dari kayangan bersama dokohnya, piring jawanya, dan istananya yang besarnya lima petak.

Terjadilah pertemuan yang bersejarah antara pembesar-pembesar Gowa dengan Putri Anggatibone. Setelah berbasa-basi, rombongan Paccallaya menyampaikan maksudnya. Maka mulai saat itu Anggatibone mereka beri nama Tumanurunga. Tumanurunga artinya orang yang turun dari kayangan. Orang-orang Gowa itu percaya bahwa putri cantik itu diturunkan oleh Dewata untuk menjadi raja mereka.

Dalam pertemuan tersebut masing-masing pihak mengajukan syarat dan akhirnya kedua belah pihak dapat menerimanya.

“Kami mohon Tumanurunga relalah diangkat sebagai raja di negeri kami ini,” kata Paccallaya.

Demikianlah maka Tumanurunga diangkatlah menjadi Raja Gowa. Putri Anggatibone bergelar Karaeng Tumanurunga kemudian diboyong ke Gowa. Dengan diangkatnya Tumanurunga menjadi Raja Gowa, maka kedudukan raja-raja kecil itu mengalami perubahan. Kekuasaan mereka atas daerah masing-masing beralih ke dalam tangan Tumanurunga selaku raja atas seluruh Gowa.

Kisah putri ini sama dengan yang dialami oleh ayahnya, Raja Magamu. Saat rakyat Biau mendambakan seorang pemimpin, Yang Maha Kuasa menurunkan Raja Magamu untuk memimpin mereka.

Oleh para pembesar Gowa, Karaeng Tumanurunga dijodohkan dengan Karaeng Bayo. Tak lama kemudian di Tamalate dilangsungkan perkawinan agung antara Karaeng Tumanurunga (Putri Anggatibone) dan Karaeng Bayo dengan upacara kebesaran

menurut adat-istiadat Kerajaan Gowa. Seluruh rakyat Gowa berada dalam suasana riang gembira serta bersyukur kepada Dewata atas berlangsungnya perkawinan yang berbahagia itu.

Dalam perkawinan tersebut, pihak Karaeng Bayo membawa serta persembahan untuk mempelai wanita berupa makanan dan buah-buahan, pakaian serta perhiasan sedemikian banyaknya sebagaimana yang dipesankan oleh nenek yang ditemuinya dalam mimpi. Sampai sekarang ini jika suku Bugis dan Makassar mengawinkan anak, mereka mengantar harta demikian banyak.

Karaeng Tumanurunga hidup bahagia bersama suaminya Karaeng Bayo. Keturunan dari mereka inilah kemudian yang dikenal dengan bangsawan darah biru hingga saat ini.

Putri Anggatibone memerintah dengan adil dan bijaksana. Dia pantas mendapat gelar Tumanurunga sebab beliau memanglah keturunan Manurung (yang turun dari kayangan). Kedua orang tuanya yaitu Raja Magamu dan permaisurinya, Putri Sakito adalah Ta Manurung (orang yang turun dari kayangan).

Adapun pengangkatan Putri Anggatibone sebagai Raja Putri oleh pembesar-pembesar Gowa dari sembilan negeri adalah wajar. Sebelumnya Putri Anggatibone sudah menjadi Raja Putri (Madika Buai) di Buol.

Demikian kisah Putri Anggatibone dari Buol. Meskipun dia tidak mendapatkan haknya sebagai Raja Putri di negerinya sendiri, Dewata berkehendak menjadikannya seorang raja besar di negeri lain.



BIODATA PENULIS

Wahidah lahir di Malino, tanggal 23 Maret 1973. Menamatkan pendidikan terakhir di Universitas Hasanuddin Makassar, Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Inggris pada tahun 1997. Profesi terakhir penulis adalah pegawai negeri sipil pada Kantor Bahasa Palu Provinsi Sulawesi Tengah sejak bulan Desember tahun 2001. Cerita anak yang berjudul Putri Anggatibone adalah tulisan pertama yang dibuat oleh penulis. Adapun riwayat pekerjaan penulis adalah sebagai berikut: (1) penterjemah pada Plan International Sulawesi Selatan pada tahun 1996-2001, (2) guru honor bidang studi bahasa Inggris di Pesantren Ummul Mukminin Makassar pada tahun 1999-2001, (3) Tenaga pengajar pada Oxford, School of English Bussiness di Makassar tahun 1999-2001, (4) tenaga pengajar bahasa Inggris pada Akademi Manajemen dan Perdagangan di Makassar tahun 1999, (5) sebagai sekretaris pada Health Project Fifth (H-P5) Departemen Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2000.



*SERI BACAAN
SASTRA ANAK
INDONESIA*

*Sepasang Naga di Telaga Sarangan
Si Molek Menikah dengan Ikan Jerawan
Manarmakeri
Dewi Rara Kanya
Si Bungsu dan si kuskus
Kisah Raja yang Sakti
Kisah Pangeran yang Terbuang
Burung Arue dan Burung Talokot: Kumpulan Cerita
Rakyat Kalimantan Barat
Ketulusan Hati Ni Kembang Arum
Si Junjung Hati*

*Zenab Beranak Buaya Buntung
Penakluk Dedemit Alas Roban
Si Kabayan
Walidarma
Si Raja Gusar dari Ambarita
Raden Legowo Pahlawan dari Hutan Perewangan
Elang Dempo Menetaskan Bujang Berkurung di
Istana Jelita
Putri Anggatibone
Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan*

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220

398.2